

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini dibagi ke dalam dua bagian utama. *Pertama*, paparan proses dan hasil kaji tindak partisipatif pembangunan perpustakaan masyarakat dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat di Kampung Gunung Batu Desa Tangkil Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor dalam perspektif partisipan/informan yang telah diklasifikasikan ke dalam tahapan-tahapan pembangunan perpustakaan masyarakat dalam kerangka pembangunan masyarakat, serta disajikan sesuai dengan tahapan kaji tindak partisipatif. Paparan yang disampaikan mempresentasikan narasi yang menyatakan bagaimana pengalaman/isu tentang pembangunan perpustakaan masyarakat diperoleh dan dilakukan. Bagian ini dikonstruksi dari informasi yang terkumpul selama penelitian, berupa deskripsi dan eksplanasi atau keterangan secara rinci apa yang ditemukan di lapangan serta berbagai perspektif partisipan/informan, sehingga memungkinkan pembaca memahami dengan penuh empati realitas pengalaman dan pandangan partisipan/informan terhadap upaya perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perpustakaan masyarakat dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat. Dalam penyajiannya, tahapan-tahapan yang dilalui disederhanakan menjadi (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi yang lebih menekankan pada faktor-faktor pendukung dan penghambat dari proses yang telah dilalui dalam pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat.

*Kedua*, analisis penelitian yaitu mengidentifikasi hasil kaji tindak partisipatif pembangunan perpustakaan masyarakat dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat di Kampung Gunung Batu Desa Tangkil Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor dalam perspektif literatur. Bagian ini mengidentifikasi (1) perpustakaan yang dibentuk masyarakat dari hasil kaji tindak partisipatif ditinjau dari konsep pembangunan perpustakaan masyarakat; (2) partisipasi masyarakat berdasarkan pengalaman partisipan ditinjau dari konsep partisipasi masyarakat; dan (3) masyarakat Kampung Gunung Batu ditinjau dari konsep masyarakat yang telah dijabarkan pada bab 2.

## 4.1 Hasil Penelitian

### 4.1.1 Tahap Perencanaan

#### 4.1.1.1 Awal Mula Gagasan Pembangunan Perpustakaan Masyarakat di Kampung Gunung Batu

Pekan terakhir November 2008, setelah melalui tahapan PRA yang dimulai sejak Maret 2008, masyarakat Kampung Gunung Batu yang tergabung dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Garuda Ngupuk berencana untuk mendirikan perpustakaan masyarakat di kampungnya. KSM Garuda Ngupuk merupakan satu-satunya kelompok yang dibentuk oleh masyarakat Kampung Gunung Batu dalam upaya masyarakat membangun kampung dan meningkatkan kualitas hidupnya. Pembentukannya difasilitasi oleh Mapala UI dan keberadaannya didukung oleh kepala kampung serta diketahui oleh pihak desa.

“Udah, lurah udah tau kok Garuda Ngupuk. Kan saya kan sama Pak Upen (Kepala Kampung, pen.) sering minta nasehat nya. Ya kata lurah mah dia mendukung sekali. Kan tujuannya kan buat membangun kampung supaya masyarakatnya bisa maju... Iya, SKnya belum dibuat sama lurah. Katanya nanti-nanti dulu kalo kelompoknya teh sudah jelas macam-macamnya. Ardi (salah satu fasilitator dari Mapala UI, pen.) juga bilang begitu sih. Semua anggota kelompok diminta kumpul dulu buat bikin rencana kelompok mau ngapain... Iya, kalo sudah jelas kan tujuannya masyarakat ge sudah kompak kan pas ada SK jadi bisa banyak lagi kegiatan yang dibuat... Saya sendiri ge masih kurang paham organisasi... Iya, mudah-mudahan saya bisa belajar lagi sama bapak... Hahaha, iya mudah-mudahan bisa sama-sama belajar.” (AK, 29 November 2008)

KSM Garuda Ngupuk terdiri dari perwakilan-perwakilan masyarakat di tiga titik kampung dengan jumlah 20 orang anggota inti. Dalam awal pembentukannya, KSM Garuda Ngupuk merumuskan tujuan untuk membangun Kampung Gunung Batu secara swadaya pada lima bidang utama, yaitu perbaikan kualitas lingkungan hidup; pengembangan usaha ekonomi masyarakat; pendidikan dan keterampilan; kesehatan; dan pengembangan sarana dan prasarana kampung. Dengan tujuannya itu, keberadaan KSM Garuda Ngupuk diharapkan menjadi penggerak masyarakat kampung dalam usaha meningkatkan kualitas hidupnya. Pada pelaksanaan kegiatannya, KSM Garuda Ngupuk berkoordinasi dengan Kepala Kampung yang juga berperan sebagai penasehat. Dengan demikian, KSM

Garuda Ngupuk bukanlah bagian yang terpisah dari sistem sosial yang ada pada masyarakat Kampung Gunung Batu.

“Emmm... anggotanya teh baru dua puluh urang nya dang... Iya, perwakilan dari masyarakat di barat, timur, heujeung di utara... yah, yang ada waktunya aja... Iya, tujuannya biar kampung ini jadi lebih baik, masyarakat maju ekonominya, kampung mulus jalannya, juga gunung hejo leuweung ngejo... Iya, itu mah penting. Yah mudah-mudahan juga anak-anak bisa maju pendidikannya daripada urang.” (UP, 29 November 2008)

Rencana pembangunan perpustakaan masyarakat dari kelompok masyarakat tersebut bermula dari salah seorang anggota kelompok yang tertarik pada buku yang dipinjamkan oleh salah satu fasilitator dari Mapala UI yang berisi tentang cara-cara berkebun secara praktis. Buku tersebut selanjutnya dipinjamkan lagi kepada salah satu anggota kelompok lainnya. Tidak hanya membaca, kedua orang anggota kelompok itu mempraktikkan beberapa isi dari buku tersebut. Tujuannya untuk meningkatkan hasil kebun mereka. Pada pertemuan selanjutnya, mereka kembali meminjam buku yang dibawa oleh fasilitator mengenai pembuatan pupuk organik cair dan buku fiqih lingkungan. Buku-buku yang dipinjamkan tersebut merupakan buku-buku pegangan fasilitator untuk menunjang kegiatan pengembangan masyarakat pertanian di daerah yang berbatasan dengan hutan agar dalam praktik pertaniannya lebih ramah terhadap lingkungan.

Tak lama kemudian beberapa orang anggota mengusulkan untuk membahas dan mempraktikkan pembuatan pupuk organik cair secara bersama-sama. Usulan ini didorong oleh adanya keinginan dari masyarakat lain yang tidak dapat membaca untuk mengetahui isi buku tersebut agar dapat menunjang kegiatan pertaniannya. Praktik yang kemudian dilakukan pada akhir Agustus 2008 itu, diikuti oleh sekitar 30 orang partisipan. Berikut kutipan hasil wawancara dengan salah seorang anggota kelompok pada saat kunjungan pertama peneliti di akhir November 2008:

“...Iya, buku itu kan katanya buat panduan fasilitator aja. Sebenarnya bukan untuk dipinjemin ke masyarakat. Tapi karena tujuannya mau maju, ya dikasihlah. Lagian kan memang tujuannya untuk masyarakat nanti... Waktu itu mah minjem biar saya punya wawasan yang lebih luas aja... Iya, emang isinya bagus sih. Awalnya saya praktikkin sendiri. Baru dipraktekkin sama yang lain waktu Pandi (anggota kelompok, pen.) minta

diajarin juga. Praktek membuat POC (Pupuk Organik Cair, pen.)... Kalo nggak salah akhir Agustus ya, sampai 30 orang pesertanya... Di acara itu juga ada kelompok ibu-ibunya... Hahaha, iya jadi kayak pengajian..." (AK, 29 November 2008)

Dari kegiatan itulah masyarakat baru mulai merasa dekat dan mendapatkan manfaat dari sebuah buku. Namun, pada saat itu belum muncul keinginan secara langsung dari masyarakat untuk memperoleh buku-buku lainnya. Keinginan untuk membaca buku lainnya baru mulai muncul setelah masa tanam sayur mereka selesai. Ketua kelompok saat itu meminta agar fasilitator membawa buku yang lain yang terkait dengan peternakan, terutama ayam petelur dan domba. Permintaan itu terkait dengan keadaan masyarakat Kampung Gunung Batu, yang selain berkebun dan bertani mereka juga beternak untuk menambah penghasilannya serta mengisi waktu senggang menunggu panen tiba. Pada saat itulah beberapa anggota kelompok mendengar kata perpustakaan yang muncul dari fasilitator. Berikut lanjutan kutipan hasil wawancara dengan salah seorang anggota kelompok pada saat kunjungan pertama peneliti di akhir November 2008:

"...Itu kalau nggak salah bulan Oktober ya... Jadi saya waktu itu minta dipinjemin buku tentang peternakan. Karena waktu itu Ardi nggak punya kan, jadi dia bilang nanti coba dicariin di perpustakaan... Iya, waktu itu akhirnya anggota yang lain banyak yang nanyain tentang perpustakaan... Iya, pertemuan-pertemuan kelompok juga akhirnya lebih banyak membahas pembangunan sekretariat kelompok, koperasi dan perpustakaan. Saya juga nanya ke Ardi, bisa nggak kira-kira kita juga bangun perpustakaan di sini? Dia bilang sih bisa aja. Di mapala katanya ada mahasiswa perpustakaan. Dia coba minta bantuin untuk memfasilitasi masyarakat disini ngebangun perpustakaan." (AK, 29 November 2008)

Setelah pertemuan itulah masyarakat Kampung Gunung Batu mulai merencanakan pembangunan perpustakaan masyarakat dengan tujuan awal untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam bidang pertanian dan peternakan. Rencana pembangunan perpustakaan masyarakat menjadi salah satu program yang diusulkan masyarakat setelah melakukan pengkajian terhadap permasalahan kampung (PRA) yang dimulai sejak akhir Maret 2008.

Permasalahan berupa masalah pendidikan dan keinginan masyarakat untuk mempunyai keahlian yang lebih di bidang pertanian dan peternakan menjadi satu sebab munculnya ide ini. Penggagas ide pembangunan perpustakaan mengusulkan

agar pembangunan perpustakaan menjadi salah satu program utama kelompok di bidang pendidikan dan keterampilan. Usulan disampaikan dalam diskusi kelompok saat penyusunan rencana aksi pembangunan kampung yang akan dilakukan oleh KSM Garuda Ngupuk bersama masyarakat lainnya di Kampung Gunung Batu. Usul saat itu diterima oleh seluruh anggota kelompok dan menjadi salah satu program bidang pendidikan dan keterampilan KSM Garuda Ngupuk. Terkait dengan hal itu, salah seorang fasilitator dari Mapala UI mengungkapkan:

“Perwakilan masyarakat dan tokoh masyarakat Kampung Gunung Batu yang hadir waktu itu juga setuju dengan adanya kegiatan itu. Tapi sebenarnya saya masih curiga apakah mereka setuju karena benar-benar paham atau karena nggak ngerti. Tapi satu hal yang sudah kita dapat adalah kesepakatan dari masyarakat untuk menjadikan program itu sebagai program bersama dari masyarakat dalam rangka memecahkan permasalahannya. Jadi bukan program fasilitator, bukan program KSM Garuda Ngupuk, tapi program bersama seluruh masyarakat lewat perwakilan-perwakilannya. Nah, itu kan pastinya mempermudah kelompok ngejalanin programnya. Tinggal bagaimana nanti kelompok mengkaji dan membuat perencanaan yang baik untuk pembangunan perpustakaan dengan fasilitasi lebih lanjut dari kamu (maksudnya adalah peneliti, pen.).” (DR, 30 November 2008)

Perencanaan pada hakikatnya adalah usaha yang sadar, terorganisasi, dan terus menerus dilakukan guna memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif untuk mencapai tujuan tertentu (Waterston dalam Conyers, 1991:26). Dari kutipan wawancara di atas, perencanaan ini juga dilakukan secara sadar dan terorganisasi oleh masyarakat Kampung Gunung Batu dalam pembangunan perpustakaan masyarakat setelah pelaksanaan PRA. Munculnya gagasan pembangunan perpustakaan secara sadar dipilih sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi ketertinggalan masyarakat dalam masalah pendidikan terutama untuk meningkatkan keahlian mereka. Dengan demikian, pembangunan perpustakaan pada dasarnya dirasakan perlu oleh masyarakat dan tujuannya dipahami oleh masyarakat, terutama pada masyarakat yang tergabung dalam KSM Garuda Ngupuk.

#### 4.1.1.2 Persiapan: Memahami Kampung Gunung Batu

Pada waktu sebelumnya, pelaksanaan PRA telah dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam KSM Garuda Ngupuk melalui fasilitasi Mapala UI dalam rangka merumuskan program-program pemberdayaan masyarakat di Kampung Gunung Batu. Salah satu rencana aksinya adalah pembangunan perpustakaan. Namun demikian, di dalam pelaksanaan kaji tindak partisipatif pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat, peneliti juga menerapkan kembali metode PRA bersama masyarakat lainnya selain yang telah tergabung dalam KSM Garuda Ngupuk. Tujuannya adalah untuk menggali permasalahan yang ada pada masyarakat secara lebih mendalam terkait dengan rencana pembangunan perpustakaan. Penerapan PRA juga ditujukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keterkaitan antara masalahnya dan pentingnya keberadaan perpustakaan yang telah direncanakan dengan memperluas cakupan kelompok masyarakat. Hasil kajian digunakan untuk merumuskan perencanaan pembangunan perpustakaan masyarakat secara bersama-sama, terutama perencanaan mengenai koleksi, gedung, sistem dan program-program yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Akhir November 2008, peneliti memulai persiapan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan bersama masyarakat di Kampung Gunung Batu. Pada tahap persiapan, selain mencoba menyelidiki perlu tidaknya pembangunan perpustakaan masyarakat di Kampung Gunung Batu, sebagai orang yang memasuki lingkungan baru peneliti juga berupaya beradaptasi dengan masyarakat Kampung Gunung Batu dan di daerah sekelilingnya. Peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk berada lebih dekat dan mengenal lingkungan baru tersebut. Peneliti berusaha agar dapat mengenal dan dikenal pula oleh masyarakat, sehingga muncul rasa nyaman dalam berkomunikasi antara peneliti dengan masyarakat. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat membagikan pengalaman-pengalaman mereka secara jujur tentang apa yang terjadi di lingkungan mereka. Hal ini juga dilakukan agar masyarakat tidak merasa curiga terhadap kedatangan peneliti sebagai orang baru. Satu hal yang penting adalah membangun rasa percaya masyarakat terhadap peneliti. Dengan adanya rasa percaya itu, kerja sama antara masyarakat dengan peneliti pun dapat terbangun.

Upaya untuk berada lebih dekat dan mengenal masyarakat dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: mencari informasi awal; kunjungan pertama di Kampung Gunung Batu; dan menjalin hubungan dengan masyarakat. Dari tahap-tahap tersebut informasi yang ada kemudian dirangkum dalam gambaran umum mengenai Kampung Gunung Batu. Selanjutnya, peneliti juga mencari tahu tentang perhatian pemerintah desa untuk wilayah Kampung Gunung Batu.

### **1. Mencari Informasi Awal**

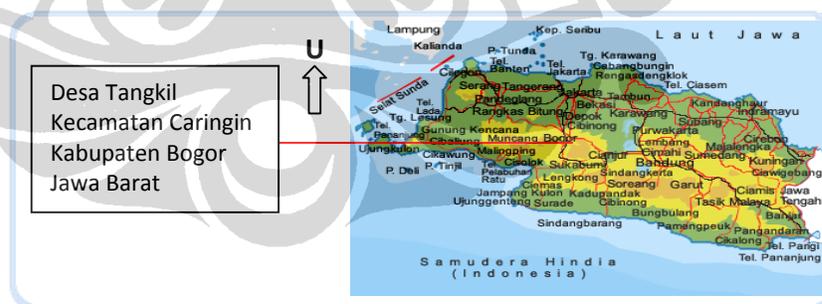
Sebelum pertama kali peneliti turun dalam penelitian lapangan, sebagai dasar untuk mengenal lokasi dan mempersiapkan rencana kegiatan bersama masyarakat, peneliti mencari informasi awal dimulai dari dokumen-dokumen kegiatan Mapala UI di kampung tersebut, yaitu hasil PRA tahap pertama; buku-buku referensi; serta data tentang kondisi pendidikan, sosial dan ekonomi masyarakat. Peneliti juga menggali pengalaman dan pandangan teman-teman Mapala UI serta beberapa orang lainnya yang pernah berkegiatan di Kampung Gunung Batu. Semua pengalaman teman-teman yang pernah berkegiatan di Kampung Gunung Batu merupakan bekal awal dalam membangun kontak dengan masyarakat.

Seorang teman menceritakan bahwa selama beberapa minggu pertemuan awal yang dilakukannya di akhir tahun 2007, tidak ada respon yang baik dari masyarakat. Setelah dia melakukan kajian lebih lanjut dan bertanya pada beberapa tokoh masyarakat ternyata masyarakat tidak cukup mengerti istilah-istilah teknis yang dikatakannya. Masyarakat juga tidak benar-benar mengerti tentang tujuan dari dilaksanakannya pertemuan-pertemuan yang telah dilakukannya. Banyak kata yang digunakan merupakan kata yang asing bagi masyarakat. Masyarakat menilai itu sebagai bahasa yang tinggi, bahasa mahasiswa. Akan tetapi, mereka tidak menyampaikan langsung kalau ada kata yang tidak dimengerti. Kalau mereka saling melihat kiri dan kanan lalu berbisik-bisik, biasanya itu menandakan ketidaktahuan atas apa yang disampaikan. Jika tidak benar-benar mengerti bahasa lokal, ia menyarankan agar ada pendamping dari masyarakat yang mampu mempertemukan pengertian antara peneliti dengan masyarakat. Mengikuti saran tersebut, dalam penelitian ini peneliti meminta bantuan dua orang teman dari

Mapala UI yang sempat memfasilitasi masyarakat dalam pembentukan kelompok dan satu orang masyarakat yang telah dikenal cukup baik oleh mereka.

Konsekuensi dari penerapan kaji tindak partisipatif yang akan peneliti tanggung adalah tinggal dan hidup bersama dengan masyarakat selama kegiatan, pertemuan-pertemuan, dan pelatihan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam kaji tindak partisipatif pembangunan perpustakaan masyarakat yang peneliti lakukan, peneliti menilai bahwa mencari informasi awal ini penting untuk mengenal lokasi dan masyarakat sebagai acuan awal dalam menyusun strategi masuk (*entry strategy*) ke dalam lingkungan masyarakat dan diterima dengan baik sebagai bagian dari mereka. Peneliti mencoba mempelajari beberapa hal terkait dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada masyarakat sehingga saat peneliti turun lapangan dapat membangun kedekatan antara peneliti dan masyarakat agar hasil yang dicapai melalui pelaksanaan kaji tindak partisipatif benar-benar maksimal. Kedekatan ini penting untuk membangun kerjasama dalam penelitian karena masyarakat dalam kaji tindak partisipatif juga merupakan peneliti yang mengkaji masalah dan potensi yang ada pada mereka. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat akan perpustakaan yang teridentifikasi dan diungkapkan merupakan hasil kajian yang dilakukan masyarakat bersama peneliti.

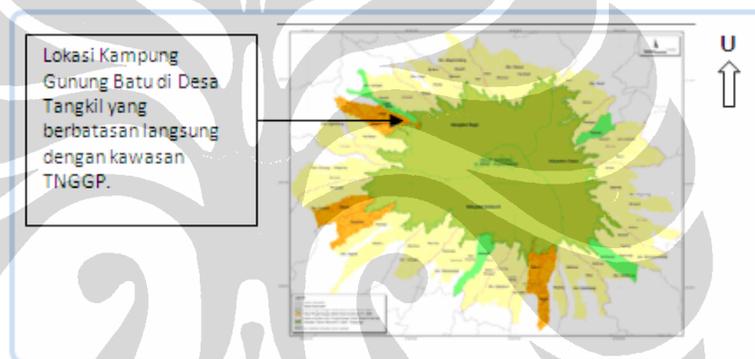
## 2. Kunjungan Pertama ke Kampung Gunung Batu



**Gambar 4.1. Desa Tangkil dalam Peta Propinsi Banten dan Jawa Barat**

Kampung Gunung Batu dalam wilayah administratif merupakan salah satu kampung di Desa Tangkil, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Caringin terletak di selatan ibukota Kabupaten Bogor. Desa

Tangkil terletak di bagian timur Kecamatan Caringin yang berbatasan dengan wilayah Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). Desa Tangkil sendiri merupakan salah satu Model Desa Konservasi dan Kampung Gunung Batu merupakan salah satu kampung di Desa Tangkil yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan TNGGP. TNGGP merupakan kawasan konservasi yang dilindungi dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan hidup yang lestari dengan daya dukung yang baik terhadap kehidupan manusia di sekitarnya. Taman nasional dikelola dengan sistem zona dan dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, kebudayaan dan pariwisata/rekreasi alam.



**Gambar 4.2. Desa Tangkil dalam Peta Lokasi Model Desa Konservasi di sekitar Kawasan TNGGP**

(Sumber: ESP USAID, 2008)

Secara administratif Kampung Gunung Batu hanya terdiri dari satu Rukun Tetangga (RT) yaitu RT 04 RW 02. Kampung Gunung Batu berbatasan dengan kampung-kampung lainnya yaitu sebelah barat berbatasan dengan Kampung Jogjogan dan sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Cibeling, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan kawasan hutan TNGGP dan sebelah utara berbatasan dengan jalan utama Desa Tangkil. Di sebelah utara ini lebih banyak lahan Hak Guna Usaha (HGU) yang hak pemanfaatannya lebih banyak diperoleh oleh masyarakat dari luar Desa Tangkil, yaitu pengusaha dari Jakarta.

Letak topografi Kampung Gunung Batu yang dekat dengan TNGGP karenanya merupakan daerah yang berbukit-bukit. Kampung Gunung Batu

memiliki ketinggian sekitar 600-740 meter di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata tahunan 3500 milimeter dan suhu rata-ratanya adalah 25 derajat celcius. Udaranya kalau pagi cukup sejuk namun jika siang hari kadang-kadang panas dan malam hari udaranya cukup dingin.



**Gambar 4.3. Keadaan Fisik Kampung Gunung Batu di Sisi Timur yang Dilihat dari Sisi Barat**

Sebagian besar daerah Kampung Gunung Batu merupakan daerah persawahan, perkebunan dan ladang. Secara fisik daerah ini memiliki pemandangan alam yang cukup indah dan menarik. Di sisi barat dapat terlihat Pegunungan Salak dan di sisi timur Gunung Pangrango. Pola pemukimannya memusat pada tiga titik, yaitu Kampung Gunung Batu bagian utara, Kampung Gunung Batu bagian barat, dan Kampung Gunung Batu bagian timur. Pemukiman di setiap titik cukup padat namun dikelilingi sawah yang luas dan bukit-bukit. Rumah yang ada tidak terlalu besar dan sebagian besar bangunan rumah masih memiliki ciri-ciri bangunan tradisional Sunda, yaitu rumah panggung dengan bilik bambu.



**Gambar 4.4. Bentuk Rumah Panggung dengan Bilik Bambu di Kampung Gunung Batu**

Di Desa Tangkil, daerah Kampung Gunung Batu merupakan daerah yang paling sulit untuk diakses. Selain topografinya yang berbukit-bukit, Kampung Gunung Batu juga belum tersentuh pembangunan pengerasan jalan. Hanya ada jalan setapak untuk sampai ke pusat kampung. Di daerah tersebut juga belum teraliri listrik dengan baik. Padahal dari Bogor kota (sebutan masyarakat untuk wilayah di kota kabupaten yang merupakan pusat pemerintahan, disebut kota karena selain terdapat kantor-kantor pemerintah juga terdapat beberapa pusat perbelanjaan, pasar, dan sarana hiburan masyarakat) hanya sekitar 40-60 kilometer atau sekitar satu setengah jam dengan menggunakan angkutan kota.

Jalan utama Desa Tangkil belum dilalui oleh mobil angkutan umum. Transportasi utama yang digunakan oleh penduduk di Kampung Gunung Batu adalah *ojeg motor* (jasa layanan transportasi darat dengan menggunakan sepeda motor). Untuk menuju Kampung Gunung Batu, ada beberapa cara yang dapat ditempuh dari Kampus UI Depok. Jika menggunakan kendaraan umum bisa menggunakan kereta listrik ke Stasiun Bogor dengan harga tiket sebesar Rp 2.000,- untuk kelas ekonomi. Tiba di Stasiun Bogor, ada dua alternatif kendaraan yaitu ke Sukasari atau ke Baranangsiang. Tarif untuk menuju ke kedua tempat tersebut masing-masing adalah Rp 2.000,-. Jika memilih ke Sukasari, selanjutnya dapat menggunakan angkutan kota jurusan Cicurug dan berhenti di daerah Sempur (Desa Cinagara) dengan tarif Rp 4.000,-. Dari Sempur hanya ada satu alternatif yaitu menggunakan ojeg motor menuju Kampung Gunung Batu dengan biaya sebesar Rp 5.000,- (tarif yang berlaku setelah harga bahan bakar minyak (BBM) jenis premium kembali diturunkan menjadi Rp 4.500,-/liter). Dari terminal Baranangsiang di Bogor ataupun terminal Kampung Rambutan di Jakarta dapat menggunakan kendaraan umum yang menuju ke Sukabumi dan berhenti di daerah Sempur (Desa Cinagara). Jika menggunakan kendaraan pribadi, dari Kampus UI dapat melalui Jl. Kelapa Dua atau Jl. Ir. Juanda (Jalan Baru) menuju Jalan Raya Jakarta-Bogor. Dari Jalan Raya Jakarta-Bogor melintas ke Tajur menuju Ciawi lalu mengikuti jalur Jalan Raya Bogor-Sukabumi. Untuk sampai ke Ciawi, dari Kampus UI Depok juga bisa menggunakan jalur tol Jagorawi. Sampai di Sempur (Desa Cinagara) masuk melalui jalan desa hingga ke Kampung Gunung Batu, Desa Tangkil. Jalan masuk ke kampung dengan kendaraan bermotor hanya dapat

dilalui oleh sepeda motor. Jika hujan atau tanah masih basah, sepeda motor hanya dapat mengantar hingga Kampung Jogjogan dan dilanjutkan dengan berjalan kaki.



**Gambar 4.5. Jalan Setapak dari Kampung Jogjogan ke Kampung Gunung Batu**

Pada kunjungan pertama, peneliti ditemani oleh dua orang fasilitator dari Mapala UI dan satu orang penduduk Kampung Cibeling. Ketiga orang tersebut sudah cukup dikenal oleh masyarakat Kampung Gunung Batu. Dari ketiga orang ini diharapkan peneliti dapat dengan mudah dikenal oleh masyarakat sekaligus juga mengenal masyarakat. Pada kunjungan pertama di akhir November 2008, KSM Garuda Ngupuk yang baru terbentuk sedang memulai pertemuan rutin pekanan. Di dalam pertemuan rutin itulah peneliti memulai perkenalan diri dengan masyarakat serta menyampaikan tujuan kedatangan peneliti untuk memfasilitasi masyarakat dalam usaha pembangunan perpustakaan masyarakat yang telah mereka gagas sebelumnya. Dari pertemuan pertama dalam pertemuan rutin kelompok masyarakat, peneliti membangun kontak dengan tokoh-tokoh formal dan informal terlebih dahulu untuk kemudian dilanjutkan dengan membangun hubungan dengan masyarakat kampung secara lebih luas.

### **3. Menjalinkan Hubungan dengan Masyarakat Kampung Gunung Batu**

Dalam kunjungan pertama, telah dikatakan bahwa terlebih dahulu peneliti menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh formal dan informal. Tokoh-tokoh ini dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka dapat memperkenalkan peneliti ke masyarakat secara lebih luas, peneliti bisa mempelajari sosial dan budaya masyarakat yang mendukung dilaksanakannya kaji tindak partisipatif lewat

diskusi dengan tokoh-tokoh ini, dan mereka berpengaruh serta berperan dalam kehidupan masyarakat baik, dari segi sosial, ekonomi maupun budaya. Tokoh-tokoh tersebut yaitu kepala kampung, tokoh agama, tokoh pemuda, dan pengurus KSM Garuda Ngupuk.



**Gambar 4.6. Perkenalan antara Peneliti dengan Kepala Kampung dan Pengurus KSM Garuda Ngupuk**

Ketika bertemu dengan para tokoh masyarakat ini, peneliti berusaha untuk menciptakan suasana nyaman, santai, tanpa beban, dan tidak memberikan janji agar tidak menimbulkan harapan-harapan yang berlebihan. Pada awalnya, keberadaan peneliti sebagai orang baru membuat suasana selalu terasa formal. Akan tetapi, suasana dapat cair setelah peneliti mengajak mereka berbincang-bincang tentang anak-anak mereka, kegemaran mereka, dan suasana rumah serta cerita tentang kehidupan masyarakat sehari-hari. Peneliti selalu mendengarkan dan menampilkan suasana santai namun tetap menunjukkan rasa hormat pada mereka. Pada pertemuan pertama dengan tokoh-tokoh masyarakat ini peneliti tidak mengalami kesulitan yang berarti. Hal ini dikarenakan mereka telah mengenal dengan baik orang-orang yang mendampingi peneliti. Upaya memahami masyarakat melalui para tokoh ini terus dilakukan secara intensif pada dua bulan pertama keberadaan peneliti di Kampung Gunung Batu.

Dalam perkenalan dengan tokoh-tokoh tersebut, peneliti juga mengenal beberapa anggota masyarakat lainnya, dan melanjutkan perkenalan dengan berkunjung ke rumah mereka. Untuk dapat mengenal banyak anggota masyarakat dengan lebih dalam, peneliti juga turut mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti berkebun, pengajian yang diadakan pekanan, dan aktivitas sehari-hari lainnya. Tujuannya, selain dapat dikenal dengan baik

sehingga dapat terjalin kerjasama antara peneliti dengan masyarakat juga untuk mendapatkan gambaran yang sejelas mungkin tentang kondisi masyarakat Kampung Gunung Batu.



**Gambar 4.7. Keikutsertaan Peneliti dalam Kegiatan Memetik Hasil Perkebunan**

Pada saat yang dianggap tepat, biasanya peneliti menyampaikan maksud kedatangan peneliti. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara masyarakat. Dalam setiap kesempatan perkenalan dengan tokoh masyarakat, serta pada kunjungan tertentu ke rumah warga, peneliti menyampaikan bahwa kedatangan peneliti adalah untuk mengenal masyarakat Kampung Gunung Batu. Peneliti juga menyampaikan tujuan untuk memfasilitasi masyarakat dalam pembangunan perpustakaan masyarakat, yang sebelumnya telah diusulkan oleh KSM Garuda Ngupuk dalam pelaksanaan PRA yang difasilitasi oleh Mapala UI. Apa yang peneliti lakukan merupakan *pengembangan rapport*, “sebuah istilah dalam penelitian etnografi yang artinya peneliti berusaha membangun hubungan pertemanan dengan warga sedemikian rupa agar terbina suatu kerjasama, saling pengertian, dan jauh dari kecurigaan-kecurigaan” (Fikarwin Zuska, *et al.*, 2002: 69). Kegiatan ini tidak pernah berhenti, melainkan terus berlangsung sepanjang peneliti berada di Kampung Gunung Batu.

Selanjutnya, peneliti juga mengajak masyarakat untuk berdiskusi tentang permasalahan-permasalahan yang ada selama ini. Bukan hanya tentang kebutuhan masyarakat akan perpustakaan tetapi juga tentang permasalahan lainnya yang dapat memperkuat analisis tentang strategi pembangunan dan pengembangan

perpustakaan terkait dengan permasalahan yang telah mereka ungkapkan. Pada tahap awal, peneliti mendiskusikannya dengan lima orang anggota KSM Garuda Ngupuk yang merupakan inisiator rencana pembangunan perpustakaan. Peneliti juga banyak berdiskusi dengan tokoh masyarakat, yaitu kepala kampung, tokoh agama dan pemuda. Dari diskusi dengan anggota kelompok dan tokoh masyarakat, selanjutnya peneliti mengajak lima belas orang masyarakat yang merupakan perwakilan dari tiga titik pemukiman di Kampung Gunung Batu. Kelima belas orang ini terkumpul selain atas rekomendasi yang diberikan oleh anggota KSM Garuda Ngupuk dan tokoh-tokoh masyarakat yang ditemui juga dari perkenalan langsung dari peneliti kepada masyarakat. Di dalamnya terdapat pemuda, orang tua, dan perwakilan perempuan.

Untuk mengenal orang-orang yang telah direkomendasikan, peneliti mendatangi satu persatu dengan berkunjung ke rumahnya. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti untuk belajar bersama dengan mereka dan berbagi pengalaman tentang kehidupan di Kampung Gunung Batu. Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan agar mereka dapat turut serta berkumpul dengan peneliti dan masyarakat lainnya di madrasah yang ada di kampung tersebut untuk merencanakan pembangunan perpustakaan masyarakat. Dalam usaha ini, peneliti banyak dibantu oleh anggota KSM Garuda Ngupuk dalam penyampaiannya.

Semua yang ikut serta diharapkan dapat terus mengikuti setiap tahapan penelitian yang difasilitasi oleh peneliti, yaitu mengkaji kebutuhan, masalah dan potensi serta harapan dari masyarakat terkait dengan rencana pembangunan perpustakaan di kampungnya, sampai dengan terbentuknya perpustakaan masyarakat di Kampung Gunung Batu. Oleh karena itu, dalam diskusi pertama yang dilakukan pada pekan pertama Desember 2008, peneliti sebagai fasilitator lebih menekankan untuk membangun semacam komitmen bersama secara sukarela di antara masyarakat dan membangun kesepahaman mengenai apa yang akan dilakukan. Waktu diskusi disepakati dilakukan rutin setiap hari Jum'at pada sore hari, yaitu selesai waktu ashur sampai menjelang waktu maghrib.



**Gambar 4.8. Diskusi Pertama dengan Masyarakat dalam Kegiatan Kaji Tindak Partisipatif Pembangunan Perpustakaan Masyarakat**

#### **4.1.1.3 Merangkum dan Memanfaatkan Informasi: Gambaran Umum Masyarakat Kampung Gunung Batu**

Tahap-tahap yang telah dilalui peneliti dalam memahami Kampung Gunung Batu, terutama dari diskusi yang dilakukan bersama masyarakat, memberikan peneliti pengalaman dan berbagai informasi terkait dengan kehidupan masyarakat Kampung Gunung Batu. Informasi-informasi yang ada peneliti rangkum dalam gambaran umum mengenai masyarakat Kampung Gunung Batu dan akan dijadikan semacam pijakan dalam kaji tindak partisipatif pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat di Kampung Gunung Batu.

Fikarwin Zuska *et al.* (2002:17-18) mengatakan bahwa seringkali terjadi di dalam pikiran ketika membuat suatu gambaran mengenai masyarakat seolah-olah semua individu telah tercakup di dalamnya. Orang cenderung menyederhanakan keanekaragaman individual dengan cara-cara yang disebut sebagai metode, yang walaupun mendapat persetujuan secara ilmiah, tidak jarang sangat berbeda dengan kenyataan yang sesungguhnya. Jutaan atau bahkan ratusan juta macam, ragam, dan corak individu dalam kehidupan sehari-hari disederhanakan menjadi beberapa corak saja dengan alasan hanya corak-corak tersebutlah yang signifikan dan yang menjadi perhatian. Ditarik kesimpulan dari corak-corak yang sedikit itu sebagai gambaran dari keseluruhan realitas, kemudian dibuat kebijakan yang menyangkut kepentingan lebih banyak orang. Ironis memang, namun seperti itulah yang juga telah peneliti lakukan dalam kaji tindak partisipatif ini.

Telah dikatakan sebelumnya, gambaran secara umum tentang keadaan masyarakat Kampung Gunung Batu diperoleh berdasarkan cara-cara yang telah

ditempuh oleh peneliti bersama masyarakat dalam diskusi kelompok, tentunya juga dari pengamatan peneliti sendiri. Mengutip kerendahhatian Fikarwin Zuska, peneliti tidak berprestasi sepenuhnya untuk menyatakan gambaran ini sebagai yang mewakili (representasi) dari keseluruhan, tetapi cukup merupakan refleksi dari sesuatu yang lebih umum. Gambaran yang mampu peneliti ungkapkan, yaitu:

### 1. Pemerintahan Kampung

Kampung Gunung Batu atau RT 04 RW 02 Desa Tangkil merupakan kesatuan administrasi terkecil yang menempati tingkat paling bawah dalam susunan pemerintahan desa. Kepala kampung juga merupakan Ketua RT 04 RW 02 Desa Tangkil yang dipilih langsung oleh masyarakat. Pemilihan kepala kampung lebih didasarkan atas kekerabatan. Kepala kampung yang sekarang bernama Pak Upen yang bertempat tinggal di Kampung Gunung Batu bagian timur dan sudah menjabat selama lebih dari dua puluh tahun.

Kepala kampung memiliki wakil yang berada di Kampung Gunung Batu bagian barat yaitu Pak Ana. Karena kemampuan yang kurang dalam tulis-menulis atau surat-menyurat, kepala kampung menunjuk satu orang untuk selalu mendampingi dalam setiap urusan-urusan formal pemerintahan yang terkait dengan hubungan antara pemerintahan kampung dengan Rukun Warga (RW) dan dengan pemerintahan desa. Urusan formal tersebut antara lain soal kependudukan, pengurusan tanah, dan rapat sosialisasi dari pihak desa.

“... ya begitu, saya minta si Adang buat ngurus surat-surat. Saya nanti tandatangan aja... ya baca aja mah bisa atuh, gimana bisa tandatangan kalo nggak bisa baca. Ya bisa repot atuh... hahaha... bisa urusan sama koramil lagi saya kalo teken-teken aja... Iya kalo untuk urusan masyarakat mah saya gak lupa untuk minta pendapat ustadz. Ya kan dia kan juga tokoh masyarakatnya, panutan masyarakat...” (UP, 6 Desember 2008)

Untuk urusan nonformal pemerintahan kepala kampung menyerahkan dan berkoordinasi dengan tokoh masyarakat yang menjadi panutan masyarakat di tiga titik kampung. Yang paling berpengaruh di dalam menggerakkan masyarakat adalah tokoh agama dan tokoh pemuda. Dalam pengambilan keputusan atas penyelesaian masalah di kampung yang akan diusulkan ke desa selalu melibatkan tokoh masyarakat tersebut.

## 2. Kondisi Sosial Masyarakat

Kampung Gunung Batu merupakan kampung yang tidak terlalu besar dan penduduknya pun tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan kampung lainnya di Desa Tangkil. Berdasarkan data dari desa tahun 2007 jumlah penduduk di Desa Tangkil tercatat 1895 KK (Kepala Keluarga) atau 8406 jiwa. Sedangkan di Kampung Gunung Batu berjumlah 82 KK dengan jumlah total sekitar 600-an jiwa. Satu KK di kampung ini bisa berjumlah antara 4 sampai 10 jiwa. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, anak-anak merupakan kelompok terbanyak dari keseluruhan jumlah penduduk di Kampung Gunung Batu.



**Gambar 4.9. Gambaran Mengenai Anak-Anak Kampung Gunung Batu**

Di titik timur merupakan titik pemukiman yang paling padat dan banyak penduduknya. Di titik ini pula asal muasal kampung dan penamaannya. Berikut petikan catatan lapangan peneliti pada tanggal 30 November 2008:

“Penduduk kampung mengatakan bahwa kampung ini dinamakan Kampung Gunung Batu karena daerah ini merupakan daerah perbukitan di dataran tinggi dan terdapat banyak batu-batu besar, terutama di sisi timur yang juga terdapat tebing batu dan pasir. Pada saat berkeliling kampung, terutama pada tanah-tanah warga yang berbatasan langsung dengan kawasan taman nasional, memang terlihat batu-batu besar yang menyerupai meja terhampar di berbagai penjuru. Di ujung lembahan, terdapat tebing batu cadas yang konon katanya dahulu merupakan air terjun. Dari bawah tebing itu, dari sela-sela batu memang mengalir air bersih yang sekalipun kuantitasnya tidak terlalu besar, namun memiliki arti penting bagi kebutuhan hidup masyarakat terhadap air bersih. Masyarakat meyakini di sisi timur ini merupakan daerah yang pertama kali didiami oleh nenek moyang masyarakat Kampung Gunung Batu. Keturunan selanjutnya menyebar ke daerah sekitarnya dan berpusat pada dua titik, yaitu di sisi utara dan sisi barat kampung.”

Masyarakat Kampung Gunung Batu mempunyai hubungan yang akrab antara satu sama lain. Jika ada tetangga mereka sedang melakukan pesta atau mendapat musibah para masyarakat kampung akan berkumpul untuk membantu. Hubungan ini terjalin karena letak rumah yang berdekatan. Hal lainnya adalah karena adanya hubungan kekerabatan di antara mereka. Penduduk tidak hanya saling mengenal dengan para tetangga saja tetapi dengan orang lain yang berbeda kampung dan berbeda desa. Masyarakat biasanya lebih banyak berinteraksi di sawah, kebun, dan ladang. Biasanya pula kalau dirunut ke atas mereka masih mempunyai hubungan kekerabatan baik karena ikatan darah maupun hubungan perkawinan.

Di Kampung Gunung Batu tidak ada aturan perkawinan yang mengharuskan warganya untuk *endogami* (pasangan suami-istri yang menikah hanya boleh berasal dari satu kampung) ataupun *eksogami* (pasangan suami-istri yang menikah berasal dari berbeda kampung). Ada kebebasan dalam hal menentukan pasangan. Sebagaimana umumnya masyarakat Sunda sistem kekerabatan di Kampung Gunung Batu pun bersifat *bilateral* dimana garis keturunan ditarik dari pihak ibu dan ayah. Keluarga yang paling utama adalah *keluarga batih* namun hubungan dengan para kerabat yang termasuk kerabat luas (*extended family*) tetap dipegang teguh karena jika penduduk menghadapi kesusahan atau memerlukan pertolongan mereka akan lebih dulu menghubungi kerabatnya. “Ya kalau kita susah kan saudara dekat juga ikutan susah. Kemana lagi kalau bukan saudara di sini yang bisa bantu,” begitulah pendapat salah seorang masyarakat. Hubungan kekerabatan yang erat dapat peneliti lihat pada saat pembangunan fisik perpustakaan. Bukan hanya warga Kampung Gunung Batu yang turut serta membangun tetapi juga warga Kampung Cibeling yang masih ada hubungan saudara dengan masyarakat Kampung Gunung Batu.

Masyarakat Kampung Gunung Batu sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani baik itu petani pemilik, penggarap, maupun buruh tani. Rutinitas mereka biasanya pagi hari ke sawah, ladang, atau kebun; siang hari mencari rumput untuk ternak kambing atau kerbau; siang menjelang sore hari kadang mereka juga mengerjakan kerajinan tangan berupa kerangka layang-layang dan anyaman bambu. Produk pertanian yang dihasilkan di sini adalah beras, jagung,

singkong, kacang-kacangan, buncis, tomat, terong dan mentimun, buah-buahan seperti jambu biji, pepaya, dan pisang. Singkong dan pisang bagi sebagian kecil masyarakat kemudian diolah menjadi keripik sebelum dijual ke pasar untuk meningkatkan harga jualnya.



**Gambar 4.10. Pak Upen dan Hasil Panen Buncis**

Bagi penduduk Kampung Gunung Batu yang bergantung pada pertanian, belum adanya akses jalan sangat memberatkan untuk pendistribusian hasil pertanian dan hasil kebun. Untuk menjual ke pasar terdekat, biaya transportasi cukup tinggi sehingga keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan panen menjadi sangat sedikit. Pendapatan penduduk di Kampung Gunung Batu juga tergolong rendah. Upah harian yang diterima buruh tani sebesar Rp 15.000,-. Dan bagi petani penggarap tidak mempunyai penghasilan yang menentu. Ada juga yang bekerja sebagai buruh bangunan dengan upah antara Rp 25.000,- sampai dengan Rp 40.000,-. Rendahnya penghasilan masyarakat mempengaruhi partisipasi masyarakat untuk mengikuti diskusi-diskusi kelompok. Jika ada pekerjaan yang menghasilkan upah, mereka lebih mengutamakan. Hal ini ditolerir oleh partisipan lainnya, demikian juga oleh peneliti.

Perbedaan status antara petani pemilik, penggarap, dan buruh tani tidak membentuk pelapisan yang mencolok pada masyarakat Kampung Gunung Batu. Pelapisan masyarakat di Kampung Gunung Batu tidak terlalu terlihat karena masyarakat saling menghormati satu sama lain. Selain itu mereka menghormati orang lain berdasarkan pribadi orang tersebut pantas atau tidak dihormati. Orang yang dianggap harus dihormati oleh masyarakat biasanya adalah para perangkat desa, tokoh agama seperti kyai atau ustadz, dan penduduk yang berprofesi sebagai guru. Peneliti sebagai fasilitator oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai guru.

Dari anggapan itu, peneliti menjadi mudah dalam bergaul dengan masyarakat dan mengajak masyarakat untuk mengikuti pertemuan-pertemuan yang rutin dilakukan.

### 3. **Religi**

Semua masyarakat di Kampung Gunung Batu beragama Islam. Karena itulah kegiatan keagamaan Islam yang berkembang di sana, misalnya pengajian anak-anak, remaja, ibu-ibu, dan bapak-bapak. Pengajian anak-anak dan remaja rutin dilaksanakan setiap harinya. Sementara pengajian untuk ibu-ibu dan bapak-bapak rutin dilaksanakan setiap sepekan sekali. Pengajian dalam pengertian masyarakat umum di Indonesia kadang diartikan sekedar membaca kitab suci Al-Qur'an saja. Tidak ada kajian lebih lanjut soal pembahasan terjemah dan isi kandungannya. Demikian juga yang terjadi di Kampung Gunung Batu. Pengajian lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk membaca Al-Qur'an saja tanpa disertai kemampuan mengartikannya dan mengkaji maknanya. Hanya sedikit saja yang mengkaji maknanya.

“Ya ada... pengajian itu ustadz semua yang pimpin... Ya belajar baca qur'an sama fiqih aja... Ya nggak sih, kadang-kadang aja baca tarjamahnya... Ya kan harus bisa bahasa arab kan, saya mah kan gak bisa atuh, paling ustadz aja yang bacain kalo ceramah... Ya perlu juga sih terjemahannya... Tapi mahal kan?... Kalo kitab fiqihnya susah cari bukunya, mahal juga kan...” (PA, 14 Februari 2008)

Di titik pusat pemukiman Kampung Gunung Batu bagian timur dan Kampung Gunung Batu bagian barat masing-masing terdapat masjid yang digunakan bukan hanya untuk peribadatan tetapi juga menjadi tempat berkumpul dan bermusyawarah bagi warga kampung. Di beberapa rumah yang berada di perbukitan dan dekat dengan kebun juga terdapat mushola. Mushola ini biasa digunakan oleh mereka yang tidak sempat untuk sholat ke masjid karena masih harus melanjutkan pekerjaannya di kebun. Selain masjid dan mushola, ada juga madrasah yang berdampingan dengan masjid. Madrasah lebih sering dipakai oleh anak-anak untuk mengadakan pengajian baca Qur'an. Pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu kadang juga dilakukan di madrasah, biasanya ada kegiatan membaca kitab fiqih. Yaitu kitab tentang hukum atau aturan-aturan pergaulan hidup dan

peribadatan sehari-hari dalam agama Islam. Kitab fiqih yang dibahas di Kampung Gunung Batu menggunakan bahasa melayu tetapi tulisannya menggunakan huruf arab. Biasanya orang tua yang dikatakan buta huruf justru mengerti membaca kitab dengan huruf tersebut.

Di Kampung Gunung Batu, yaitu di Kampung Gunung Batu bagian timur, beberapa tokoh agama memberikan semacam larangan tak tertulis agar masyarakat tidak mengadakan kegiatan-kegiatan hiburan yang dapat mengundang kemaksiatan seperti hiburan panggung musik, tari-tarian, dan kegiatan sejenis. Larangan ini masih dipatuhi sampai sekarang. Ada juga semacam larangan agar tidak bermain sepak bola bagi para pemuda. Alasannya, selain karena dianggap perbuatan yang sia-sia permainan sepakbola juga dianggap lebih dekat kepada judi dan ada pandangan bahwa selama ini permainan sepak bola yang ada di desa selalu dekat dengan praktik perdukunan. Kelompok sepak bola masing-masing didukung oleh dukun untuk memperoleh kemenangan. Salah satu informan dari masyarakat mengungkapkan:

“Iya, main sepak bola di sini mah kadang gituuu... apalagi pas ada pertandingan antar desa. Pasti ada yang minta bantuan ke dukun. Ada yang pakai telur terus *dipelak* di tempat rahasia supaya bola lawan jauh terus dari gawang kita. Ada juga yang pasang susuk supaya kakinya keras kayak baja. Wah... pokoknya macem-macemlah orang supaya menang. Soalnya pasti ada tarohan sih... makanya Ustadz ngelarang.” (PA, 14 Februari 2009)

Antara masyarakat Kampung Gunung Batu bagian barat dengan Kampung Gunung Batu bagian timur tidak terlalu bersepakat soal hal ini. Masyarakat Kampung Gunung Batu bagian barat yang lebih banyak terdiri dari anak-anak muda, dekat dengan akses ke desa dan berbatasan langsung dengan kampung lainnya, menentang hal ini. Pemuda Kampung Gunung Batu bagian barat telah membentuk kelompok sepak bola. Namun, para tokoh agama yang ada di Kampung Gunung Batu tidak terlalu menentangnya selama para pemuda itu tidak mendekati judi dan praktik perdukunan.

“Ustadz sih teu keras orangnya... asal nggak ada tarohan sama nggak ka dukun mah nggak apa-apa. Itulah kita tetep bikin tim. Yaaa... tapi gitu maennya, musiman aja.” (PA, 14 Februari 2009)

Pada saat penelitian, ada juga tokoh agama yang menaruh kekhawatiran dengan keberadaan peneliti. Namun, kekhawatirannya itu tidak disampaikan langsung kepada peneliti. Kekhawatirannya itu disampaikan oleh ketua KSM Garuda Ngupuk kepada peneliti karena dianggap telah cukup dekat. Kecurigaannya lebih dikarenakan takut masyarakatnya tertular dengan budaya-budaya buruk dari kota, misalnya perempuan yang menggunakan celana pendek. Pada suatu waktu, memang ada teman perempuan dari peneliti yang berkunjung dengan menggunakan celana *jeans* ketat yang hanya sampai menutupi lutut saja. Untuk mengurangi kecurigaan itu, peneliti segera memberikan penjelasan kepada tokoh agama tersebut dan meminta maaf atas hal itu.

Masyarakat Kampung Gunung Batu selain mengadakan kegiatan keagamaan untuk memperingati hari besar Islam juga masih mengadakan *selamatan* terutama yang berhubungan dengan siklus kehidupan seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, dan juga kematian. Adapun *selamatan* yang biasa dilakukan untuk memperingati siklus kehidupan dan hari besar Islam antara lain: *selamatan* kehamilan, dilaksanakan jika si ibu telah mengandung selama tujuh bulan yang dikenal dengan *njuh bulan*; *selamatan* kelahiran, dilakukan pada saat bayi sudah berumur 40 hari. Kata yang dikenal untuk kegiatan ini dalam Islam adalah *aqiqah*. Orang tua akan memotong dua ekor kambing jika anaknya laki-laki dan satu ekor kambing jika anaknya perempuan. Daging yang telah dimasak dibagikan ke tetangga; *selamatan* sunatan/khitan, dilakukan pada saat anak laki-laki telah disunat atau dikhitan; *selamatan* pernikahan, dilaksanakan usai akad pernikahan dan biasanya bertempat di rumah mempelai perempuan; *selamatan* kematian, yaitu pembacaan Qur'an selama tujuh hari berturut-turut di rumah orang yang meninggal dan juga di makamnya. Selanjutnya ada *selamatan* empat puluh hari setelah kematian, seratus hari, seribu hari, dan satu tahun setelah kematian seseorang; *selamatan* hari besar Islam, biasa dilakukan di masjid dalam bentuk ceramah pada Hari raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, peringatan Isra Miraj, peringatan kelahiran atau maulid Nabi Muhammad, dan peringatan tahun baru Islam.

*Selamatan* lainnya yang biasa dilakukan yaitu *selamatan* setelah selesai membangun rumah dan *selamatan* saat akan melaksanakan ibadah haji ke

Mekkah. Dalam kegiatan selamatan itu biasanya dipenuhi dengan makanan yang disantap di tempat setelah ritual selamatan selesai dan ada juga yang dibungkus untuk dibawa pulang oleh orang yang hadir yang biasa disebut berkat. Saat selesainya pembangunan fisik perpustakaan, selamatan juga dilakukan. Isi selamatan itu adalah pembacaan do'a dan menyantap makan-makanan khas yang ada di daerah ini. Tujuannya adalah agar apa yang telah dibangun mendapat ridho dan rahmat dari Allah SWT.

#### 4. Bahasa

Masyarakat Kampung Gunung Batu mayoritas adalah orang Sunda sehingga bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda bukan hanya digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan antar penduduk tetapi juga digunakan dalam kegiatan formal seperti musyawarah di tingkat kampung hingga di tingkat desa. Dalam proses yang peneliti ikuti hingga terbentuknya perpustakaan masyarakat, penggunaan bahasa Sunda bukan hanya digunakan oleh penduduk tetapi sedikit-sedikit juga digunakan oleh pendamping fasilitator. Dalam kegiatan keagamaan seperti khutbah jumat dan acara selamatan bahasa Sunda juga menjadi bahasa utama yang digunakan.

Masyarakat Kampung Gunung Batu mengenal tiga tingkatan dalam penggunaan bahasa Sunda yaitu bahasa Sunda *lemes* atau halus, sedang, dan kasar. Bahasa Sunda halus digunakan jika berbicara dengan orang tua atau orang yang dihormati oleh masyarakat. Bahasa Sunda sedang dan kasar digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Sunda kasar biasa digunakan oleh kebanyakan anak-anak muda dengan sesama temannya.

Sebagian besar masyarakat Kampung Gunung Batu selain berbahasa Sunda juga faham dan bisa menggunakan bahasa Indonesia secara baik. Namun, penggunaan bahasa Indonesia sangat jarang sekali digunakan selain di sekolah pada saat jam pelajaran. Bahasa Indonesia juga mereka gunakan jika ada orang luar atau tamu yang berkunjung dan tidak bisa berbahasa sunda, begitu juga saat peneliti melakukan diskusi dengan mereka.

## 5. Pendidikan dan Kesehatan

Kesadaran akan pentingnya pendidikan formal masih dapat dikatakan kurang pada masyarakat Kampung Gunung Batu. Masih banyak yang beranggapan bahwa apabila mereka sudah bisa membaca dan menulis itu sudah cukup sehingga banyak yang menyekolahkan anaknya hanya sampai tamat Sekolah Dasar (SD). Banyak juga yang tidak tamat, setelah bisa baca dan menulis mereka berhenti.

“Yah yang penting mah bisa baca dulu. Kalo sudah bisa baca mah kan udah gampang jalan-jalannya. Mau ngerantau ke Jakarta kan juga ga repot.” (MI, 27 Desember 2008)

Namun, ada juga di antara mereka yang sudah menyekolahkan anaknya sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ada juga yang saat ini ingin menyekolahkan anaknya sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).

Fasilitas pendidikan di Kampung Gunung Batu hanya ada madrasah di samping masjid di Kampung Gunung Batu bagian timur. Madrasah digunakan hanya untuk pendidikan non formal yaitu pendidikan agama terutama membaca Qur'an dan kitab fiqih. Untuk tingkat SD masyarakat menyekolahkan anaknya di SD 02 Desa Cinagara atau di SD yang ada di dekat Kantor Desa Tangkil. Jarak kedua SD itu bisa dikatakan cukup jauh karena hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki, yaitu sekitar empat sampai tujuh kilometer. Hal ini karena jalan di Kampung Gunung Batu yang masih berupa jalan setapak dan berbukit-bukit. Salah seorang anak menyampaikan kalau musim hujan biasanya dia jadi kesulitan berangkat ke sekolah karena jalannya yang sangat *becek*. Apalagi tetap harus berseragam.

Fasilitas pendidikan yang setara dengan SD adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI). MI ada di Kampung Tangkil yang ditempuh dengan jalan mendaki melintas bukit Kampung Gunung Batu bagian utara. Di MI ini ada juga fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tetapi tidak terlalu dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Gunung Batu.

SMP yang dekat dengan Kampung Gunung Batu adalah SMP terbuka di Kampung Tangkil yang dapat ditempuh dengan mendaki melintas bukit Kampung Gunung Batu bagian utara dan SMP Terbuka di Pusat Karya Nyata Desa Cinagara

yang dapat ditempuh dengan melintas bukit di selatan Kampung Gunung Batu serta melintasi Kampung Cibeling. SMP Negeri dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang terdekat ada di Desa Cinagara. Biasanya ditempuh dengan ojeg motor.

Sekolah setingkat SMA yang dekat dengan Kampung Gunung Batu adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menekankan pendidikan bidang pertanian. SMK ini juga terletak di Pusat Karya Nyata Desa Cinagara. SMA Negeri ada di pusat kecamatan. Perpustakaan yang menunjang pendidikan masyarakat belum ada, baik di Desa Tangkil maupun di Desa Cinagara yang saling berdekatan.

Soal kesehatan, setiap bulan ada posyandu keliling yang datang ke Kampung Gunung Batu. Posyandu dalam pelaksanaannya melibatkan ibu-ibu di kampung. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) ada di tingkatan desa. Secara fisik banyak anak-anak yang mengalami penyakit kulit. Untuk penyakit berat jarang diderita oleh masyarakat.

## **6. Komunikasi dan Informasi**

Kampung Gunung Batu hingga awal tahun 2009 masih belum mendapatkan aliran listrik dari PLN (Perusahaan Listrik Negara). Tetapi ada satu rumah yang sudah mendapatkan aliran listrik. Dari satu rumah tersebut beberapa rumah lain di sekitarnya mendapatkan aliran listrik sekedar untuk penerangan saat malam hari. Pada bulan Maret 2009 ada upaya dari masyarakat untuk membuat pembangkit listrik mikrohidro (pembangkit listrik tenaga air dengan teknologi sederhana berupa generator kecil atau dinamo yang bisa menghasilkan daya sekitar 650 watt) yang akan dikelola oleh masyarakat untuk kepentingan bersama di daerahnya dengan memanfaatkan potensi aliran air yang ada.

Belum adanya listrik yang stabil dan pengerasan jalan sangat berpengaruh terhadap komunikasi antara penduduk Kampung Gunung Batu dengan daerah di sekitarnya. Informasi yang masuk sangat lambat dan sedikit, bahkan untuk informasi dari tingkat desa. Tidak adanya listrik dan topografi daerah yang berbukit-bukit serta kesibukan masyarakat dalam pertanian menyulitkan mereka untuk dapat berkomunikasi dengan baik terhadap daerah lain selain saat bertemu di kebun atau ladang dan acara selamatan saudara atau kerabat mereka di

kampung lainnya. Untuk penggunaan alat elektronik sebagai sumber informasi bagi masyarakat terhadap dunia luar, masyarakat menggunakan televisi dan radio. Televisi hanya terdapat di satu rumah yang telah memiliki aliran listrik. Sedangkan radio terdapat di dua rumah. Namun penggunaannya tidak terlalu maksimal karena daya listrik yang ada masih kurang stabil.

Untuk berkomunikasi jarak jauh, pemasangan pesawat telepon dengan keadaan yang seperti itu tentu masih belum bisa dilakukan. Beberapa warga yang mampu memilih menggunakan telepon seluler atau *handphone* (HP) sebagai alat komunikasi. Akan tetapi tidak semua sinyal dari operator telepon seluler yang ada dapat diterima di Kampung Gunung Batu. Hanya beberapa saja yang dapat diterima. Itu pun pada titik-titik tertentu. Hal ini disebabkan oleh topografi daerahnya yang berbukit-bukit. HP dan *voucher* pulsa dapat dibeli di luar kampung yaitu di daerah yang berdekatan dengan akses jalan di wilayah Kampung Jogjogan. Penggunaan HP hanya digunakan oleh beberapa orang. Terutama bagi masyarakat yang saudaranya merantau ke Jakarta atau kota lain di sekitarnya.

Masyarakat yang tidak mempunyai HP menggunakan wartel (warung telekomunikasi) jika harus berkomunikasi dan berhubungan interlokal seperti menghubungi saudara mereka yang ada di Jakarta atau diluar kota lainnya. Wartel adalah jasa layanan telekomunikasi dengan penggunaan pesawat telepon bagi masyarakat umum. Wartel merupakan perkembangan dari telepon umum dengan penyediaan jasa komunikasi interlokal yaitu komunikasi dari satu daerah ke daerah lainnya yang berbeda kode area. Wartel terdekat ada di Kampung Jogjogan dan juga di dekat balai Desa Cinagara, desa yang berbatasan langsung dengan Desa Tangkil.

Media cetak seperti koran dan majalah sangat sulit didapatkan bukan hanya di Kampung Gunung Batu tetapi juga di Desa Tangkil. Koran dan majalah hanya bisa dibeli di daerah Sempur (Desa Cinagara) yang berada di pinggir jalan raya Bogor-Sukabumi. Masyarakat Kampung Gunung Batu hanya mengandalkan penyampaian informasi dari mulut ke mulut untuk berbagai isu yang ada di sekitar mereka. Isu nasional misalnya seperti pemilihan umum (Pemilu) juga menggunakan cara seperti itu.

“Iya, kurang pak informasinya. Paling kalau ke desa aja lihat spanduk-spanduknya... Ya gak tahu juga siapa calegnya, ya paling ikut aja sama yang laen... Ya ngobrol-ngobrol aja biar tahu... Iya, banyak juga sih sekarang yang gak ikut milih.” (MI, 27 Desember 2008)

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi lainnya, seperti komputer dan akses internet, dengan keadaan seperti digambarkan di atas tentunya masih belum dapat dilaksanakan di Kampung Gunung Batu. Masih ada tahap-tahap lain yang mesti dilalui, misalnya penyediaan listrik, perbaikan sarana dan prasarana kampung yang menunjang penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta penguatan kualitas sumber daya manusia agar dapat siap menerima perubahan yang pasti terjadi. Terkait dengan perpustakaan, di tempat lainnya di Indonesia pembicaraan tentang masa depan perpustakaan biasanya dihubungkan dengan teknologi informasi (TI). Pembicaraan yang tentunya masih belum perlu dibahas dalam pembangunan perpustakaan masyarakat di Kampung Gunung Batu.

Ada pengalaman yang cukup memprihatinkan, namun juga bisa menguntungkan. Saat peneliti membawa majalah kampus, yaitu Majalah Jejak, banyak warga yang senang melihatnya. Baik anak-anak maupun pemuda. Majalah tersebut sampai rusak dalam dua hari karena terus-menerus dibolak-balik oleh tangan-tangan yang berbeda. Dari kejadian itu, peneliti tidak bisa menilai masyarakat tersebut memiliki minat baca yang kurang. Begitu pula peneliti tidak bisa menilai bahwa masyarakat tersebut memiliki minat baca yang tinggi. Karena setiap hal baru tentunya akan menarik banyak orang. Dari kenyataan itu, pada dasarnya perpustakaan yang baik tentunya harus terus melakukan pembinaan koleksi agar masyarakat terus memanfaatkan perpustakaan dalam upaya menambah pengetahuannya tentang kemajuan-kemajuan zaman.

#### **4.1.1.4 Perhatian Pemerintah Desa untuk Kampung Gunung Batu**

Kampung Gunung Batu secara Administratif berada di bawah pemerintahan Desa Tangkil. Oleh karena itu, dalam tahap memahami Kampung Gunung Batu, peneliti juga melakukan diskusi dengan pihak desa. Terutama diskusi dengan Kepala Desa Tangkil, Bapak Acep Awaludin. Bapak Acep Awaludin merupakan Kepala Desa Tangkil yang dilantik untuk periode 2007-2012. Diskusi dengan pihak desa lebih ditekankan untuk melakukan cek-silang

informasi antara yang didapatkan dari masyarakat, KSM Garuda Ngupuk, dan Kepala Kampung serta tokoh masyarakat.

Dalam diskusi yang peneliti lakukan, kepala desa mengakui bahwa Kampung Gunung Batu selama ini jauh dari rencana pembangunan yang direncanakan dalam Musyawarah Rencana Pengembangan Desa (Musrembangdes). Pada saat pertama kali diskusi tersebut, kepala desa mengakui pula bahwa selama hampir satu tahun ia menjabat belum pernah menyempatkan diri ke Kampung Gunung Batu. Hal ini diperkuat dengan pengakuan kepala kampung yang mengatakan bahwa selama dua puluh tahun ia menjadi kepala kampung, jarang sekali ada kepala desa yang mau berkunjung ke Kampung Gunung Batu karena aksesnya memang cukup sulit dilalui.

Baru pada pertengahan Februari 2009, ada lagi kepala desa yang mengunjungi Kampung Gunung Batu dan kedatangannya saat itu bersama peneliti. Dengan kunjungan kepala desa itu masyarakat merasa cukup senang atas fasilitas yang peneliti lakukan, sehingga terbangun rasa percaya yang tinggi pada peneliti. Muncul pula semangat yang tinggi dari masyarakat dalam mengikuti diskusi-diskusi perencanaan pembangunan perpustakaan masyarakat di Kampung Gunung Batu.



**Gambar 4.11. Kunjungan Kepala Desa Tangkil Bersama Peneliti ke Kampung Gunung Batu**

Dalam diskusi-diskusi selanjutnya, kepala desa yang baru ini pada dasarnya cukup menaruh perhatian untuk perkembangan Kampung Gunung Batu. Ia sendiri sebenarnya merasa kecewa dengan salah satu fraksi dari partai tertentu di DPRD yang mengatakan bahwa Kabupaten Bogor telah seratus persen teraliri listrik. Padahal, di Kampung Gunung Batu, atau lebih tepatnya di desa yang

dipimpinnya itu, masih ada yang belum teraliri listrik. Kepala desa mengatakan bahwa ia akhirnya mengirim surat kepada pihak kabupaten untuk menyampaikan kepada pimpinan provinsi agar memprioritaskan penyediaan listrik bagi 65 KK di Kampung Gunung Batu. Dari surat yang dikirimkannya itu, kepala desa mendapatkan jawaban bahwa apabila pembangunan pembangkit listrik di Sukabumi selesai, Kampung Gunung Batu mungkin menjadi salah satu daerah prioritas yang akan dialiri listrik lewat pembangkit listrik dari Sukabumi. Waktu yang diperkirakan kemungkinan baru pada tahun 2010 Kampung Gunung Batu teraliri listrik.

Untuk masalah jalan, sebenarnya pihak desa sedang mengusahakan agar fasilitasi dari PNPM Mandiri (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri) dapat memprioritaskan pembangunan jalan di Kampung Gunung Batu. Oleh karena itu, ia mengharapkan kepada peneliti agar perwakilan masyarakat dari Kampung Gunung Batu dapat juga disatu-padukan pemikirannya untuk memprioritaskan pembangunan jalan dalam PNPM Mandiri. Karena selama ini perwakilan masyarakat selalu terpecah antara memprioritaskan pembangunan jalan atau memprioritaskan renovasi majelis/masjid terlebih dahulu. Harapan itu disampaikan karena pada saat itu peneliti juga dianggap sebagai fasilitator bagi KSM Garuda Ngupuk. Maksud kepala desa itu adalah agar KSM Garuda Ngupuk dapat mengusulkan pembangunan jalan di Kampung Gunung Batu kepada Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) yang telah dibentuk di Desa Tangkil dan juga kepada fasilitator PNPM Mandiri. Harapan itu akhirnya peneliti sampaikan juga kepada pengurus KSM Garuda Ngupuk. Yang ternyata direspon cukup cepat oleh Pak Adang (Ketua KSM Garuda Ngupuk) dan Pak Upen (Kepala Kampung), sehingga akhirnya PNPM Mandiri menyetujui program pembangunan jalan yang pendanaannya akan turun di akhir Mei 2009.

Untuk masalah pendidikan, pihak desa mengakui bahwa belum ada rencana pembangunan fasilitas pendidikan. Namun, ada cara-cara yang dapat dijalankan jika masyarakat benar-benar mau belajar. Caranya yaitu harus ada beberapa orang dari masyarakat ataupun dari pihak luar yang mau mengajar terlebih dahulu. Jika telah tersedia, ia akan merekomendasikan pembangunan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kampung Gunung Batu.

Sementara untuk pembangunan perpustakaan masyarakat ia masih belum mempelajari bagaimana pengembangannya. Untuk itu, bila masyarakat memang benar-benar menginginkannya, kepala desa menaruh harapan kepada peneliti agar dapat membantunya memfasilitasi masyarakat dalam pembangunan perpustakaan masyarakat. Ia siap mendukung sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya sebagai kepala desa. Hal ini disampaikan kepala desa dalam diskusi bersama masyarakat. Harapan ini menjadi semacam dukungan dari pihak desa dalam pembangunan fasilitas pendidikan di Kampung Gunung Batu yaitu pembangunan perpustakaan masyarakat.

#### **4.1.1.5 Mengkaji dan Merencanakan Bersama-sama**

Persiapan yang dilakukan selama dua bulan bersama masyarakat, yaitu sejak akhir November 2008 hingga awal Februari 2009, telah menghasilkan gambaran secara umum mengenai kondisi masyarakat Kampung Gunung Batu. Gambaran secara umum tersebut kemudian dikaji kembali untuk merumuskan perencanaan pembangunan perpustakaan masyarakat secara bersama-sama, sehingga semua peserta diskusi dapat memperoleh pemahaman bersama antara keterkaitan masalah yang dihadapi dengan upaya pembangunan perpustakaan serta strategi yang dirumuskannya dalam mewujudkan perpustakaan masyarakat.

Pada tahap ini, masyarakat diajak untuk mengurai permasalahan yang ditemukan. Untuk membantu menguraikan masalahnya, peneliti lebih banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam diskusi-diskusi kelompok yang dilakukan. Misalnya soal masalah pertanian dan pendidikan yang telah diungkapkan, sambil mempertanyakan pula apa pentingnya perpustakaan terkait dengan masalah yang diungkapkan. Pada masalah-masalah tertentu, pertanyaan yang peneliti ajukan misalnya, “Kalau kondisinya seperti itu, bagaimana sebaiknya perpustakaan bagi masyarakat?”

Di dalam pengkajian yang dilakukan selanjutnya, peneliti lebih menekankan pada transfer pengetahuan kepada masyarakat lewat diskusi kelompok. Transfer pengetahuan tersebut antara lain adalah kemampuan analisis masalah dan pengetahuan mengenai unsur-unsur perpustakaan dengan sebelumnya lebih banyak mengajukan pertanyaan terlebih dahulu. Pertanyaan

yang diajukan bertujuan untuk membangun konsep perpustakaan dalam perspektif masyarakat dan mempertemukannya dengan pengetahuan yang peneliti miliki. Namun demikian, peneliti tetap berprinsip bahwa peneliti bukanlah guru. Dan apa yang diungkapkan dari perspektif masyarakat bisa jadi lebih tepat untuk digunakan terkait dengan kondisi yang dihadapinya. Pemahaman-pemahaman yang dibangun bersama itu kemudian dijadikan acuan dalam perencanaan secara detil mengenai pembangunan perpustakaan masyarakat. Berikut akan diuraikan kegiatan dalam mengkaji permasalahan hingga perumusan rencana pembangunan perpustakaan masyarakat.

### **1. Proses Pemetaan Permasalahan**

Dalam diskusi-diskusi sebelumnya, para partisipan telah mengungkapkan berbagai pengalaman baik yang dianggap sebagai masalah maupun sekedar berbagi pengalaman di antara partisipan. Pengalaman-pengalaman tersebut diantaranya telah dirangkum dalam gambaran umum mengenai kondisi masyarakat Kampung Gunung Batu. Dari gambaran tersebut kemudian muncul pertanyaan, lantas untuk apa dan bagaimana informasi itu digunakan dalam pembangunan perpustakaan?

Pada awalnya peneliti memang tidak membatasi ruang lingkup informasi yang perlu diungkap oleh masyarakat terkait dengan pembangunan perpustakaan masyarakat. Pengkajian kampung secara luas memang sengaja dilakukan. Masyarakat dibiarkan mengungkapkan apapun pengalaman mereka. Hasilnya, seolah-olah seperti banjir informasi, terlihat meluas kemana-mana dan beberapa informasi yang terangkum seolah-olah tidak terkait dengan program yang telah direncanakan sejak awal, yaitu pembangunan perpustakaan masyarakat.

Kesengajaan tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari perencanaan kaji tindak partisipatif yang peneliti lakukan. Tujuannya adalah agar di dalam prosesnya masyarakat benar-benar memahami keseluruhan realitas yang ada di depannya untuk kemudian bersama-sama dengan peneliti melakukan analisis mengenai perencanaan pembangunan perpustakaan sesuai dengan realitas yang terungkap. Dengan demikian, akan ada proses belajar bersama di antara peneliti dan masyarakat dalam perencanaan pembangunan perpustakaan

masyarakat berdasarkan realitas yang begitu banyak. Artinya, peneliti juga akan melakukan transfer pengetahuan terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menganalisis suatu permasalahan. Karena pada dasarnya tujuan akhir dari fasilitasi yang dilakukan adalah agar terjadi peningkatan keberdayaan masyarakat dalam menghadapi masalah-masalahnya sendiri sehingga ia menjadi mandiri, termasuk ke depannya adalah pengelolaan perpustakaan.

Dalam diskusi mengenai pemetaan permasalahan, peneliti pertama-tama memaparkan kembali seluruh informasi yang selama dua bulan sebelumnya telah di dapat. Selanjutnya, peneliti membacakannya dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama mengelompokkan informasi yang ada itu menjadi beberapa bagian yang dianggap sebagai masalah dan potensi. Di sini peneliti meminta satu masyarakat, yang kemudian dilakukan secara bergantian dengan masyarakat lainnya, untuk menggantikan posisi peneliti dalam memandu diskusi. Sebelumnya peneliti memberikan contoh terlebih dahulu dalam memandu diskusi ini. Peneliti memulai dengan menanyakan bidang-bidang utama dari permasalahan yang ada kepada peserta diskusi. Salah satu yang disepakati yaitu masalah pertanian, penulis lalu membuat tabel untuk kolom pertanian di kertas plano yang tersedia. Selanjutnya peneliti bertanya kembali apa saja masalah pertanian itu sambil menuliskan jawaban dari masyarakat di kertas plano. Setelah itu peneliti baru meminta peserta untuk menggantikan posisi peneliti.

Banyaknya informasi yang terungkap tentu membuat bingung sebagian besar peserta, "Mau diapakan lagi?" Kebingungan yang muncul membuat diskusi jadi hidup dan penuh canda. Apalagi saat yang bergantian memandu hanya tertawa dan senyum saja tanpa tahu harus bagaimana. Begitu pun ketika perwakilan perempuan maju memandu diskusi, penuh rasa malu. Sebenarnya tujuan peneliti hanya mencoba untuk menimbulkan keberanian dan rasa percaya diri masyarakat bahwa mereka juga mampu mengkaji dengan fasilitasi dari mereka sendiri. Untuk pertama kalinya upaya ini memang belum cukup berhasil. Saat mendapatkan giliran maju ke depan, ada saja peserta yang merasa disepelkan oleh yang lainnya karena ditertawakan dan tidak ada yang mengerti maksud dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya. Padahal, sebelumnya ia juga menertawakan peserta lainnya. Dari pengalaman itu ada sisi positif yang di

dapat, yaitu semua sepakat untuk saling mendengarkan dan menghormati di dalam diskusi. Karena mereka masing-masing juga telah merasakan bagaimana rasanya bila tidak berhasil memandu. Selain itu, peserta secara keseluruhan sudah mulai akrab dengan cara-cara memandu diskusi.

Pada 23 Januari 2009, dari diskusi yang dipandu oleh masyarakat secara bergantian itu, secara keseluruhan hampir semua peserta mengungkapkan permasalahan keterbelakangan mereka selama ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu belum adanya jalan yang baik, belum adanya listrik, dan kurangnya pendidikan mereka. Selanjutnya, peneliti mencoba mengajukan pertanyaan tentang keterkaitan antara masalah-masalah itu dengan keterbelakangan yang ada selama ini. Misalnya, mengapa belum adanya jalan menjadi masalah, begitu juga dengan belum adanya listrik dan pendidikan yang kurang. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan itu, peneliti mencoba mengajak masyarakat peserta diskusi untuk memahami masalah secara lebih dalam dan kesalingterkaitan di antara masalah-masalah baru yang mungkin diungkap.

“Masalah yang paling penting sih menurut urang teh listrik heujeung jalan... Iya, jadi susah mawa sayur, susah juga mawa bibit... Nah, pendidikan juga meureun nya... jadi ketinggalan macem-macem, kurang informasi, kurang pengetahuannya...” (BA, 23 Januari 2009)

Selanjutnya, dalam diskusi tersebut seorang peserta dari perwakilan masyarakat di Kampung Gunung Barat menambahkan bahwa belum adanya jalan membuat mereka susah untuk mengangkut hasil pertanian mereka ke pasar. Untuk mengangkut hasil produksi pertaniannya itu, ia mesti mengeluarkan banyak biaya untuk membayar kuli angkut dari kebun ke jalan. Ia mengatakan kalau warga Kampung Jogjogan bisa mendapatkan uang satu juta, dari hasil panen yang sama petani di Kampung Gunung Batu paling-paling hanya bisa mendapatkan keuntungan bersih setengahnya. Belum lagi untuk masalah pengangkutan pupuk sebelum penanaman, kalau sampai di Kampung Gunung Batu bisa naik harganya karena ongkos ojeg motornya lebih mahal. Menurutnya, itu menjadi satu sebab mengapa sampai sekarang masyarakat Kampung Gunung Batu belum bisa lebih maju dari kampung lainnya. Ada banyak lagi pernyataan yang diungkapkan oleh warga. Namun, secara keseluruhan hampir sama yaitu dengan tidak adanya sarana jalan yang baik, penghasilan dari hasil produksi pertanian ataupun peternakannya

menjadi rendah, karena lebih banyak dipotong untuk biaya mengupah orang lain untuk mengangkutnya.

Pernyataan lainnya diungkap oleh peserta perempuan, belum adanya jalan juga membuat anaknya kadang malas ke sekolah kalau hujan turun.

“... Kalau hujan turun jalan-jalan teh jadi licin, becek... Iya, berlumpur. Ya kalo anak nggak ke sekolah kan kita juga bingung nya, marah-marah teh ya salah juga kan emang susah berangkatnya...” (AA, 23 Januari 2009)

Ini sesuai juga dengan apa yang peneliti temui saat berbincang-bincang dengan salah seorang anak yang telah peneliti sampaikan pada gambaran umum sebelumnya. Lebih lanjut, peserta itu mengungkapkan bahwa orang tua saja kadang-kadang jadi malas kemana-mana, habis ke kebun ya di rumah saja. Kepala kampung yang hadir menambahkan bahwa warganya jadi kurang pergaulan. Hanya bermain di kampungnya saja. Kepala kampung kembali mengingatkan pada para peserta:

“Sebenarnya ya pada akhir 2007 kan ada usul dari warga di wilayah timur kerja bakti ngerapihkeun jalan. Tapi kan masyarakat lainnya belum ngejalankeun. Ada juga kan yang bilang untuk apa ngebangun jalan, punya motor aja encan. Banyak yang berpikir sempit meureun, keuntungan ngebangun jalan teh cuma buat yang punya motor aja. Padahal kan kalo kita teh ngejalankeun bersama-sama kan keuntungan-keuntungannya buat keseluruhan masyarakat kan. Nah, alhamdulillah sekarang kita teh sadar kalau ternyata kita teh banyak kerugian-kerugian karena jalan yang buruk.” (UP, 23 Januari 2009)

Dari pernyataan itu, terungkap bahwa masyarakat yang turut berdiskusi telah menyadari beberapa permasalahan yang ada di dalam diri masyarakat itu sendiri. Ini menjadi semacam catatan bersama dari peserta yang hadir. Peserta lain pun akhirnya menyampaikan bahwa memang kalau sudah merasakan akibatnya kadang kita baru mau untuk turut serta. Penyampaian selanjutnya dari salah satu peserta itu adalah semacam motivasi kepada masyarakat agar selalu kompak dan menjalin kerjasama ke depannya demi kemajuan masyarakat seluruh kampung.

Selanjutnya, ketika ditanyakan soal belum adanya listrik dan keterkaitannya dengan keterbelakangan masyarakat selama ini, banyak peserta pada awalnya kebingungan. Mereka akhirnya lebih mengungkapkan keinginan-keinginannya saja. Misalnya, ada peserta yang mengatakan kalau sudah ada listrik

jadi bisa mendengarkan radio dan nonton televisi. Kalau malam kampung bisa jadi lebih terang. Dari apa yang diungkapkan itu, peneliti kembali mengajukan pertanyaan, “Memangnya dari mendengarkan radio dan menonton televisi apa sih yang bisa didapat?” “Kalau malam kampung jadi terang memangnya mau ada rencana apa?” Peserta itu menjawab bahwa ia bisa jadi lebih luasawasannya. Peserta lainnya tiba-tiba juga ikut bersuara, “Impormasi, Pak!” Kepala kampung yang hadir seperti menyimpulkan pernyataan masyarakat, kehadiran listrik tentu akan membuat masyarakat memiliki wawasan yang lebih luas dari informasi yang didapatkan dari radio ataupun televisi. Tidak hanya melihat sawah dan tanah becek saja. Semua peserta diskusi tertawa mendengar pernyataannya itu.

Soal pendidikan, salah seorang peserta mengatakan bahwa karena pendidikannya yang kurang, ia jadi lebih memilih tinggal di kampung saja. Kebisaannya hanya mengolah kebun dan sawah saja seperti yang telah dilakukan secara turun-temurun di kampung. Seorang lainnya menambahkan bahwa dengan kurangnya pendidikan masyarakat di Kampung Gunung Batu hanya tahu yang itu-itu saja, ya sawah dan tanah becek seperti yang dikatakan kepala kampung. Kalau mau belajar pasti akan ada pengetahuan yang baru. Ia mencontohkan ada salah seorang peserta perwakilan wilayah barat yang bisa membuat sepatu dan sandal.

Dalam diskusi tersebut, peserta yang hadir berjumlah 21 orang. Ada dua orang yang tidak hadir dari keseluruhan peserta yang diundang. Dua orang tersebut sedang berada di Kampung Cibeling untuk memanen tomat. Dalam diskusi yang dihadiri juga oleh Kepala Kampung, terkesan ada dominasi dari Kepala Kampung dalam meluruskan beberapa masalah yang diungkapkan oleh masyarakat. Namun demikian, dominasi tersebut justru membuat masyarakat terlihat kompak. Adanya sanggahan ataupun persetujuan dari kepala kampung atas pengungkapan masalah yang diungkapkan oleh masyarakat dapat menjadi acuan atau sebagai cek silang terhadap masalah-masalah yang diungkap. Keuntungannya juga membuat diskusi dapat berlangsung sedikit lebih cepat dengan tidak mengabaikan pendapat dari keseluruhan peserta. Dalam diskusi tersebut tercatat bahwa tiga masalah utama yang dipahami saling terkait yaitu pendidikan, sarana jalan, dan listrik.

Pada 6 Februari 2009, setelah menguraikan masalah yang disampaikan sebelumnya dan masyarakat telah mengerti serta memahami kesalingterkaitan masalah-masalah yang ada, kemudian peserta diskusi diajak untuk dapat mencari sebuah cara penyelesaian bersama. Peneliti mencoba membuat tabel dengan empat kolom, yaitu (1) masalah, (2) solusi, (3) harapan, dan (4) bentuk kegiatan. Dari diskusi yang dilakukan selama hampir dua jam lamanya, barulah dibahas masalah pendidikan. Untuk masalah pendidikan masyarakat sepakat membangun perpustakaan masyarakat. Harapannya adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia dengan berbagai keterampilan yang bisa diperoleh masyarakat dengan membaca dan mempraktikkan isi buku secara bersama-sama. Hasil tersebut dicatat oleh peserta yang berperan untuk mencatat jalannya diskusi di buku catatan diskusi pekanan. Pencatatan di dalam buku itu penting untuk mengingatkan masyarakat mengenai keputusan-keputusan yang telah dibuat bersama dalam diskusi-diskusi yang dilakukan. Catatan itu adalah sebagai berikut:

1	2	3	4
Permasalahan	Sangat banyak	(Ganda)	(Jepang)
Kepentingan	Membaca	Lemah	Buku
Keinginan	Peningkatan	SDM	Daerah
Plan	Membaca	diskusi	bersama
Mengpraktikkan	Membaca	diskusi	bersama

**Gambar 4.12. Catatan Hasil Diskusi Pekan:  
Kesepakatan Pembangunan Perpustakaan Masyarakat**

## 2. Membangun Pemahaman, Potensi dan Harapan

Dari pertemuan di atas, ada kesepakatan untuk diadakan kembali pertemuan keesokan harinya, yaitu 7 Februari 2009. Pertemuan ini sendiri sebenarnya diusulkan oleh peneliti dan disetujui oleh peserta diskusi. Pembahasan diskusi lebih ditekankan pada penggalian pemahaman masyarakat terhadap perpustakaan. Selain itu, pada diskusi lanjutan ini masyarakat diajak untuk menggali potensi apa saja yang ada di dalam lingkungannya serta harapan-harapannya terkait dengan pembangunan perpustakaan.

Di dalam diskusi ini, peneliti melontarkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan apa itu perpustakaan menurut masyarakat. Peneliti terus membangun pemahaman masyarakat dengan pertanyaan-pertanyaan yang eksploratif terkait dengan jawaban-jawaban yang dilontarkan masyarakat tentang perpustakaan. Pemahaman masyarakat yang terbentuk mengenai perpustakaan yaitu bahwa perpustakaan merupakan tempat belajar. Ini diungkapkan oleh hampir semua peserta.

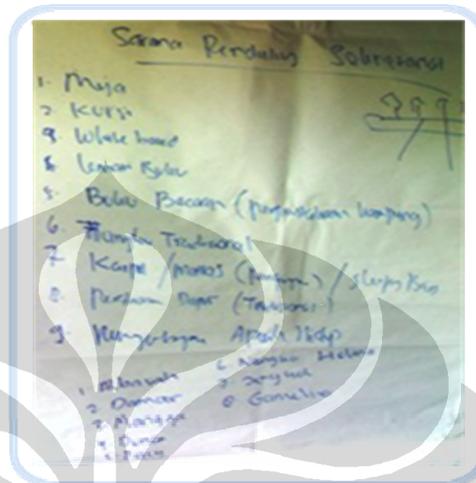
Selanjutnya, muncul pertanyaan, “bukankah sekolah dan madrasah merupakan tempat belajar?” Lantas, “apa bedanya dengan perpustakaan?” Dari pertanyaan ini muncul pemahaman bahwa perpustakaan bukanlah sekolah karena di perpustakaan tidak terdapat guru. Akan tetapi, di dalamnya ada banyak buku yang bisa dipelajari. Masyarakat dapat membaca dan berdiskusi di perpustakaan untuk sama-sama belajar. Pemahaman ini diungkapkan oleh Pak Ana, Pandi, Mifah, dan Abid.

Selain itu, juga diungkapkan bahwa perpustakaan bisa menjadi tempat masyarakat untuk saling bertemu dan berbagi informasi. Kalau ada yang tidak bisa membaca, masyarakat bisa bersama-sama belajar dengan yang dapat membaca di perpustakaan. Perpustakaan bukan hanya untuk anak yang sekolah, tetapi juga buat para orang tua. Pemahaman ini diungkapkan oleh Aas, Pak Upen, dan Pak Adang.

Selanjutnya, peneliti menanyakan perangkat-perangkat yang perlu diadakan dalam membangun perpustakaan. Dari berbagai pendapat partisipan, dirangkum bahwa untuk membangun perpustakaan perlu ada gedung, buku, perabot (meja, kursi, papan tulis, dan lemari buku), dan pengurusnya (lihat gambar 4.13).

Pemahaman masyarakat tersebut menjadi acuan selanjutnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perpustakaan. Dari pemahaman itu, masyarakat diajak menggali potensi yang ada pada masyarakat terkait dengan unsur-unsur yang diperlukan bagi berdirinya sebuah perpustakaan. Di dalam menggali potensi ini, masyarakat diajak menganalisis kembali apa-apa yang ada di lingkungan mereka dan yang ada di dalam diri serta kehidupan sosial mereka. Selanjutnya, dilakukan penggalan terhadap harapan-harapan masyarakat dengan

keberadaan perpustakaan. Hal ini untuk dijadikan acuan dalam penyusunan rencana pembangunan perpustakaan yang lebih matang.



**Gambar 4.13. Unsur Perpustakaan Dalam Pemahaman Masyarakat Kampung Gunung Batu**

Sebenarnya, rencana peneliti sendiri dari kelanjutan diskusi itu adalah dapat mengajak masyarakat untuk melihat Perpustakaan Umum Daerah Bogor. Tujuannya agar dapat mempertemukan antara apa yang dipikirkan masyarakat dan apa yang sudah ada yang dapat diwakilkan lewat Perpumda Bogor. Masyarakat bisa melihat bagaimana perpustakaan yang telah maju sehingga dapat tumbuh motivasi untuk terus mengembangkan perpustakaan yang akan dibangunnya. Dengan demikian, masyarakat dapat membandingkannya. Namun, karena keterbatasan dari peneliti terutama masalah waktu, akhirnya rencana itu ditunda sampai dengan terbentuknya perpustakaan masyarakat terlebih dahulu.

Sebelum menggali potensi yang ada pada masyarakat yang dapat mendukung pembangunan perpustakaan masyarakat, peneliti terlebih dahulu mengajak masyarakat untuk mengungkapkan lebih jauh harapan-harapannya. Pada pertemuan sebelumnya, telah diungkapkan bahwa harapan masyarakat adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia dengan berbagai keterampilan yang bisa diperoleh masyarakat dengan membaca dan mempraktikkan buku secara bersama-sama. Apa saja sesungguhnya keterampilan yang ingin dikuasai oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya?

Mengenai pertanyaan itu, pada dasarnya ada masyarakat yang masih mengalami kebingungan. Yang ia tahu sebelumnya ada di antara peserta yang telah memperoleh manfaat dari sebuah buku. Ada masyarakat yang telah membaca dan mempraktikkan satu isi buku tentang pembuatan pupuk organik cair. Buku itu berguna bagi mereka sehingga dapat membuat pupuk sendiri untuk meningkatkan hasil pertanian. Khususnya untuk mengurangi biaya penggunaan pupuk.

Dengan alasan pembangunan awal yang seperti itu, peneliti menilai tidak perlu dibangun sebuah perpustakaan. Cukup dengan menyediakan pelatih atau penyuluh untuk memberikan pelatihan. Di sinilah peneliti mencoba untuk mengembalikan pemahaman masyarakat akan akar masalah dari dibentuknya perpustakaan berdasarkan apa yang diungkap sebelumnya, yaitu masalah pendidikan. Lewat berbagai pertanyaan dan pernyataan peneliti mencoba menguatkan kembali pemahaman masyarakat tentang perpustakaan, yaitu sebagai tempat belajar baik untuk anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, laki-laki dan perempuan.

Dari diskusi inilah kemudian muncul harapan atau tujuan baru untuk mewariskan sesuatu yang baik bagi anak-anak mereka, yaitu dengan memberikan sumber pengetahuan yang lebih baik dari yang pernah mereka dapatkan sebelumnya. Sehingga anak-anak atau generasi ke depan bisa menjadi lebih baik lagi dari kondisi yang sekarang dihadapi. Namun demikian, harapan pertama tentu tetap menjadi pertimbangan yang tidak bisa dihilangkan dalam perencanaan pembangunan perpustakaan masyarakat. Harapan pertama itulah sesungguhnya aspirasi murni yang berasal dari masyarakat.

Di dalam menggali potensi, masyarakat diajak untuk melihat hasil-hasil kajian yang telah mereka lakukan sebelumnya. Dari hasil kajian tersebut, kemudian diuraikan melalui pandangan masyarakat beberapa hal yang dianggap sebagai potensi terkait dengan pembangunan perpustakaan. Dari hasil diskusi terungkap beberapa potensi dari sumber daya alam dan dari apa yang ada pada masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pembangunan perpustakaan.

Lahan yang masih luas menjadi satu potensi untuk dibangunnya sebuah gedung baru untuk perpustakaan. Potensi lainnya adalah sumber daya alam berupa

pohon-pohon kayu dan bambu yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan gedung sesuai dengan bentuk bangunan setempat.

Kegotongroyongan masyarakat yang masih tetap terpelihara juga dianggap sebagai potensi yang dapat dikembangkan di dalam pelaksanaan pembangunan dan pengelolaan perpustakaan ke depannya. Di samping itu, dalam tahap awal pembangunan ada beberapa anggota masyarakat yang mempunyai keahlian pertukangan yang dapat dikutsertakan untuk merancang bangun sebuah gedung baru untuk perpustakaan.

Selain menggali potensi dalam rangka mewujudkan perpustakaan secara fisik, masyarakat juga diajak untuk menggali potensi di lingkungannya yang dapat dikembangkan. Di dalamnya juga berisi harapan keterampilan yang diinginkannya. Untuk itu, hasil kajian yang dilakukan lewat teknik penelusuran kampung juga digunakan. Beberapa keterampilan itu adalah teknik pengembangan ternak domba, lebah madu, kelinci, ayam buras, budidaya ikan nila, pengembangan boneka, pengembangan sepatu, pengembangan kerajinan tangan dari bambu, budidaya jamur, pembuatan pakan ikan. Hasil dari analisis ini akan digunakan untuk menentukan koleksi yang dibutuhkan dan diinginkan oleh masyarakat.



**Gambar 4.14. Analisis Potensi dan Harapan Masyarakat Kampung Gunung Batu Terhadap Pembangunan Perpustakaan**

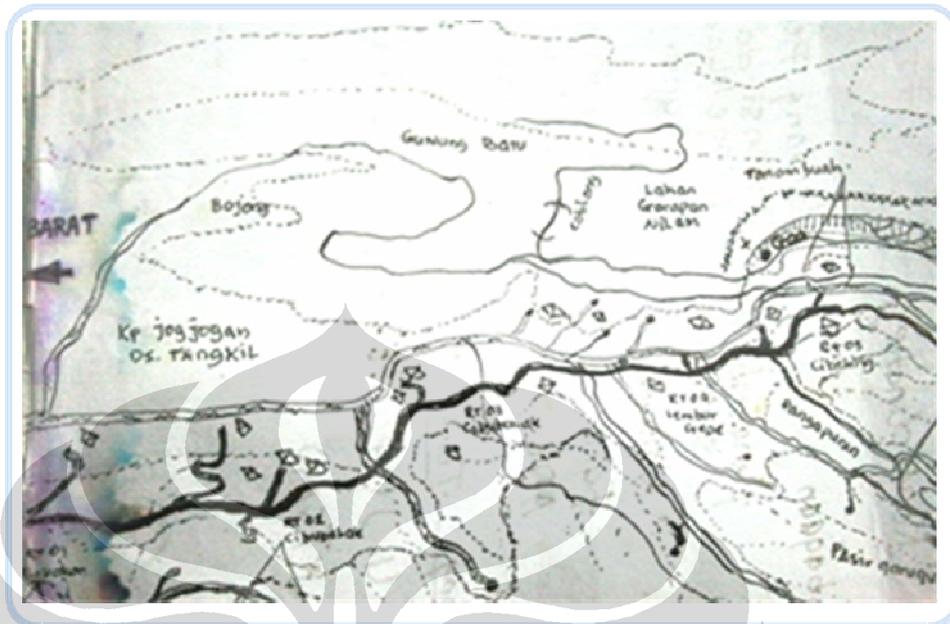
Kelompok remaja yang ada merupakan satu potensi yang juga dapat dimanfaatkan. Mereka bisa dilibatkan untuk mengurus perpustakaan. Perpustakaan bisa menjadi tempat berkumpul mereka yang baru. Hal ini dimungkinkan karena selama ini mereka tidak punya tempat berkumpul yang tetap. Keikutsertaan kelompok remaja dinilai penting oleh peserta diskusi karena remajanya itulah yang mereka harapkan mau belajar untuk mengembangkan diri.

### **3. Merumuskan Perencanaan Bersama: Prioritas Kelompok Sasaran, Gedung, Koleksi, Perlengkapan, Sumber Pendanaan, Tenaga Perpustakaan Kampung**

Dari analisis potensi dan harapan yang telah didapatkan, masyarakat kemudian diajak untuk membuat rumusan perencanaan bersama. Dalam perumusannya, hasil-hasil kajian sebelumnya dihadapkan kembali kepada peserta diskusi. Remaja dan ahli pertukangan juga dilibatkan.

Yang pertama masyarakat rencanakan adalah letak gedung yang akan mereka bangun. Di dalam menentukan lokasi, mereka menggunakan hasil pemetaan kampung yang telah diperoleh saat pelaksanaan PRA sebelumnya. Dari pemahaman masyarakat, letak yang strategis menurut mereka adalah di tengah-tengah kampung. Sehingga memungkinkan seluruh masyarakat dari berbagai wilayah kampung untuk berkunjung.

Dari peta yang mereka buat, letak bangunan yang tepat adalah di tanah milik kepala kampung. Kepala kampung yang hadir saat diskusi berlangsung menyatakan kesediaannya untuk memberikan tanahnya itu bagi pembangunan gedung baru untuk perpustakaan masyarakat. Ia merelakan 40 meter persegi dari tanahnya bagi pembangunan perpustakaan masyarakat. Dukungan yang segera diberikan dari kepala kampung ini menjadi semacam daya dorong bagi masyarakat untuk meneruskan kelanjutan perencanaan. Dengan demikian, warga tinggal mengusahakan bagaimana sumber daya alamnya dapat dimanfaatkan.

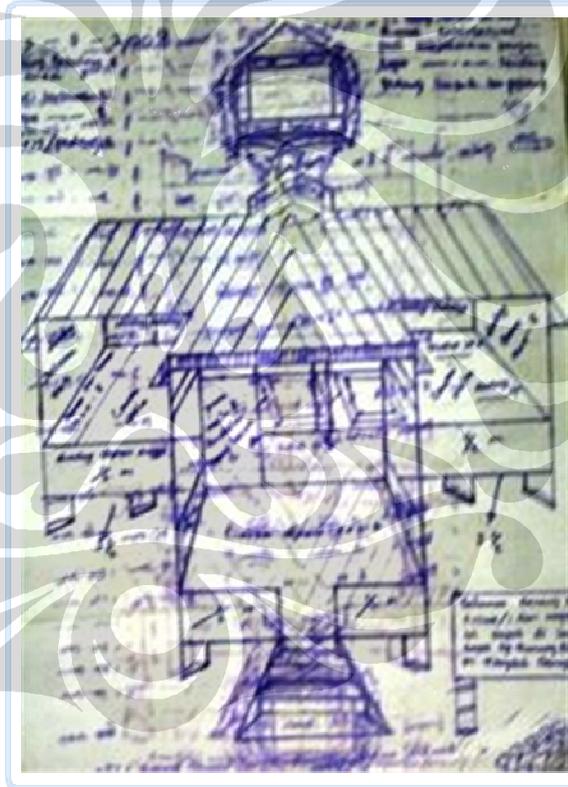


Gambar 4.15. Hasil Pemetaan Kampung Gunung Batu dan Sekitarnya



Gambar 4.16. Hasil Pemetaan Kampung Gunung Batu dan Rencana Lokasi Perpustakaan

Setelah lokasi perpustakaan selesai, warga yang memiliki keahlian pertukangan diminta kesediaannya untuk dapat merancang bangun gedung perpustakaan pada luas tanah sekitar 40 meter persegi. Masyarakat yang memiliki keahlian tersebut menyanggupinya. Selama seharian penuh ia merancang bentuk gedung perpustakaan. Awalnya ia bertanya terlebih dahulu, ruangan apa saja yang dibutuhkan untuk sebuah perpustakaan. Pertanyaannya tersebut saya lontarkan kembali kepada masyarakat. Masyarakat menjawab ruang yang dibutuhkan untuk perpustakaan adalah ruang belajar dan ruang pengurus. Cukup dua ruang saja yang perlu diberikan batas, yang paling penting adalah ruang yang luas untuk belajar dan menempatkan buku.



**Gambar 4.17. Rancangan Gedung Perpustakaan**

Sementara rancangan gedung dibuat, peserta lainnya juga memikirkan keperluan yang akan diambil dari sumber daya alamnya. Untuk mengambil

keperluan itu tentunya harus meminta persetujuan desa. Untuk itu, masyarakat juga mengharapkan agar kepala kampung meminta izin dan bantuan desa.

Dari rancangan gedung yang telah dibuat, masyarakat kemudian secara bersama-sama merencanakan anggaran untuk pembangunan gedung tersebut. Keseluruhan biaya yang ditaksirkan akan menghabiskan dana sekitar Rp 7.041.780, - (tujuh juta empat puluh satu tujuh ratus delapan puluh rupiah). Jika tidak memanfaatkan sumber daya alam yang ada, ditaksir akan menghabiskan biaya sebesar Rp 15.614.280, - (lima belas juta enam ratus empat belas dua ratus delapan puluh rupiah). Dengan adanya sumber daya alam yang digunakan masyarakat hanya akan mengeluarkan biaya potong kayu dan pengangkutan kayu saja. Biaya tersebut bisa jadi lebih rendah lagi kalau tidak menggunakan atap berupa genteng melainkan asbes. Biayanya bisa jadi hanya lima jutaan saja. Dari semua pendapat tersebut semua alternatif dicatat.

No	Uraian	Uraian	Uraian
1	Bahan-bahan	...	...
2	Gaji tukang	...	...
3	Biaya lain-lain	...	...
4	...	...	...
5	...	...	...
6	...	...	...
7	...	...	...
8	...	...	...
9	...	...	...
10	...	...	...
11	...	...	...
12	...	...	...
13	...	...	...
14	...	...	...
15	...	...	...
16	...	...	...
17	...	...	...
18	...	...	...
19	...	...	...
20	...	...	...
21	...	...	...
22	...	...	...
23	...	...	...
24	...	...	...
25	...	...	...
26	...	...	...
27	...	...	...
28	...	...	...
29	...	...	...
30	...	...	...
31	...	...	...
32	...	...	...
33	...	...	...
34	...	...	...
35	...	...	...
36	...	...	...
37	...	...	...
38	...	...	...
39	...	...	...
40	...	...	...
41	...	...	...
42	...	...	...
43	...	...	...
44	...	...	...
45	...	...	...
46	...	...	...
47	...	...	...
48	...	...	...
49	...	...	...
50	...	...	...
51	...	...	...
52	...	...	...
53	...	...	...
54	...	...	...
55	...	...	...
56	...	...	...
57	...	...	...
58	...	...	...
59	...	...	...
60	...	...	...
61	...	...	...
62	...	...	...
63	...	...	...
64	...	...	...
65	...	...	...
66	...	...	...
67	...	...	...
68	...	...	...
69	...	...	...
70	...	...	...
71	...	...	...
72	...	...	...
73	...	...	...
74	...	...	...
75	...	...	...
76	...	...	...
77	...	...	...
78	...	...	...
79	...	...	...
80	...	...	...
81	...	...	...
82	...	...	...
83	...	...	...
84	...	...	...
85	...	...	...
86	...	...	...
87	...	...	...
88	...	...	...
89	...	...	...
90	...	...	...
91	...	...	...
92	...	...	...
93	...	...	...
94	...	...	...
95	...	...	...
96	...	...	...
97	...	...	...
98	...	...	...
99	...	...	...
100	...	...	...

**Gambar 4.18. Rencana Anggaran Pembangunan Gedung Perpustakaan**

Biaya yang telah dianggarkan tersebut sudah mencakup biaya untuk pengadaan perabot perpustakaan. Masyarakat akan membuat perabot-perabot yang dibutuhkan seperti meja, kursi, dan rak buku, bersamaan dengan

dibangunnya gedung perpustakaan. Masyarakat menilai bahwa bahan yang digunakan adalah sama, untuk menghemat waktu dan biaya bisa dikerjakan secara bersamaan.

Dalam perencanaan pembangunan gedung ini, masyarakat juga mencoba memikirkan alternatif pendanaannya. Jika mengandalkan swadaya masyarakat saja, kemungkinan paling besar hanya akan terkumpul sekitar dua jutaan saja. Ini diperoleh dari pengalaman pada pembangunan madrasah masjid sebelumnya. Mereka mencoba memetakan orang-orang disekitarnya yang dapat dimintakan bantuan seperti kepala desa, dan salah seorang petani yang sukses di sana. Ada juga usul untuk diajukan ke PNPM Mandiri, namun kepala kampung dan ketua KSM Garuda Ngupuk menyampaikan bahwa prioritas sementara yang telah diajukannya ke PNPM Mandiri adalah pembangunan jalan. Akhirnya, disepakati dulu untuk pendanaan dari swadaya dengan juga meminta bantuan pihak-pihak di luar kampung.

Setelah perencanaan gedung selesai, peserta diskusi mulai merencanakan apa saja buku-buku yang diperlukannya. Masyarakat merujuk pada hasil potensi dan harapan yang telah mereka buat, yaitu buku-buku yang terkait dengan teknik pengembangan ternak domba, lebah madu, kelinci, ayam buras, budidaya ikan nila, pengembangan boneka, pengembangan sepatu, pengembangan kerajinan tangan dari bambu, budidaya jamur, pembuatan pakan ikan. Mereka juga memikirkan perlu ada koleksi untuk anak-anak mereka di samping juga buku-buku agama yang selama ini kurang. Ada yang mengusulkan buku fiqih karya ulama tertentu. Ini diusulkan oleh ustadz di kampung dengan diwakili oleh ketua KSM Garuda Ngupuk. Semua usul itu dicatat oleh peserta.

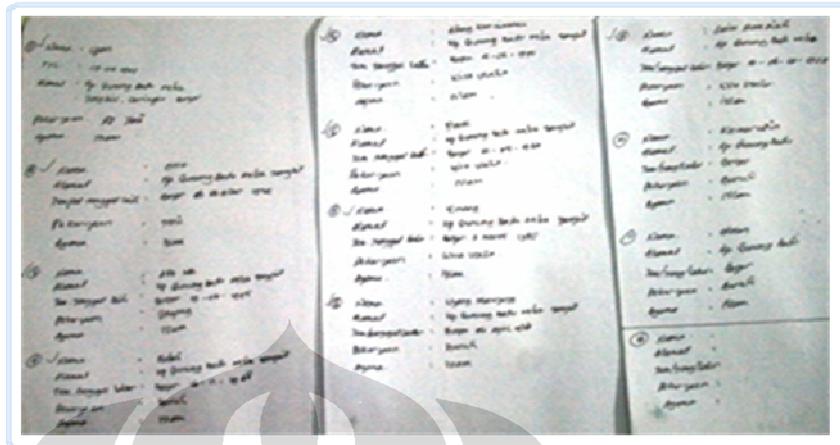
Dalam diskusi mengenai koleksi itu, warga sepakat bahwa kelompok remaja dan anak-anak perlu dikedepankan. Masalahnya, menurut mereka bagi masyarakat yang sudah tua barangkali sudah malas untuk membaca. Kelompok masyarakat yang sudah tua pasti sudah sibuk dengan sawah dan ternak saja. Dengan kehidupan rutin selama ini. Mereka mengemukakan bahwa mungkin hanya mau ikut yang praktik-praktik saja seperti saat pelatihan POC. Karena itulah mereka menilai bahwa mereka perlu yang muda-muda untuk menjadi penggeraknya. Remaja di kampung itu juga dinilai masih banyak yang

mempunyai waktu luang. Perwakilan dari tokoh agama juga mengatakan bahwa remaja mereka perlu kegiatan yang baik agar tidak seperti remaja di kampung lainnya yang sudah terpengaruh dengan kehidupan yang buruk. Kegiatan remaja yang selama ini dilakukan adalah *marhabah* dan pengajian rutin setiap selesai maghrib sampai malam hari. Anak-anak juga tentunya diprioritaskan agar mereka lebih berkembang ke depannya. Bisa membawa kemajuan bagi kampungnya.

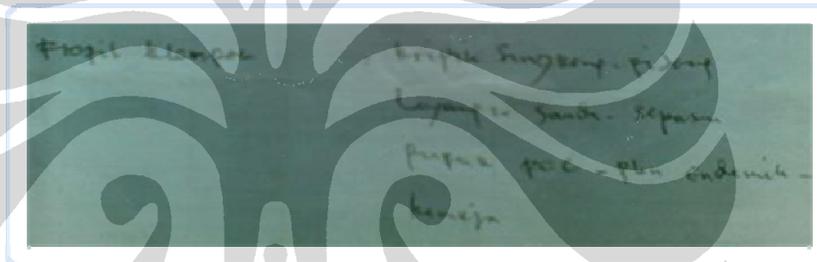
Untuk perwakilan perempuan, perlu diadakan koleksi tentang keahlian mengolah makanan. Selama ini, yang telah mereka buat adalah keripik singkong dan pisang untuk dijual di sekitar Desa Tangkil saja. Harapan dari partisipan adalah dengan adanya koleksi lain tentang mengolah makanan, mungkin mereka bisa lebih mengembangkan hasil-hasil produksi pertanian yang ada. Bisa mengisi waktu luangnya dan menambah penghasilan.

Ada juga yang mengungkapkan bahwa kelompok ibu-ibu bisa juga nanti dipikirkan untuk diajak mengurus perpustakaan. Biasanya, dari kelompok perempuan ini banyak yang punya waktu luang lebih banyak. Saat suaminya di kebun, mereka bisa secara bergantian mengurus perpustakaan. Bisa juga jadi tempat berkumpulnya ibu-ibu. Menurutnya, lengkaplah ibu-ibu dan anak-anak di perpustakaan itu. Kelompok perempuan yang hadir hanya tersenyum saja mendengar usul itu. Namun, hal itu menjadi catatan penting juga bagi peneliti soal pengembangan selanjutnya dari perpustakaan yang akan dibangun.

Dari diskusi itu dapat disimpulkan bahwa prioritas kelompok sasaran bagi pengadaan koleksi adalah anak-anak dan remaja dengan tetap memikirkan keinginan masyarakat terhadap keahlian yang diinginkan. Sumber pendanaan untuk awal pembangunan adalah dari swadaya masyarakat dan pihak-pihak lainnya yang mau membantu. Tenaga perpustakaan kampung yang diharapkan adalah dari remaja dan juga dari ibu-ibu. Beberapa remaja yang bisa dilibatkan mereka catat untuk kemudian diajak berkumpul dalam pertemuan lanjutan.



**Gambar 4.19. Rekomendasi Nama Remaja untuk Pengurus Perpustakaan**



**Gambar 4.20. Catatan Usulan Kelompok Perempuan untuk Buku Bacaan**

#### **4. Mengembangkan Kemampuan dan Mendorong Tindakan Nyata**

Berdasarkan diskusi-diskusi yang dilakukan sebelumnya, peneliti menilai bahwa masyarakat masih belum terlalu berdaya untuk melakukan kajian sendiri dan mewujudkan rencana pembangunan secara mandiri. Padahal, tujuan akhir dari kaji tindak partisipatif ini adalah kemandirian masyarakat dalam memahami masalahnya dan mencari solusi atas masalahnya, terutama terkait dengan pendidikan dan pengembangan perpustakaan ke depan. Untuk itu, peneliti merasa perlu untuk mentransfer pengetahuan peneliti kepada masyarakat melalui kegiatan pelatihan.

Pada pekan selanjutnya, 13-15 Februari 2009, peneliti memberikan semacam pelatihan kepada masyarakat dengan materi (1) pengorganisasian masyarakat, (2) perpustakaan masyarakat dan pengembangan diri melalui

perpustakaan, (3) kemampuan teknis pengelolaan perpustakaan, dan (4) pembuatan proposal kegiatan.

Pada materi pertama, peneliti mengajak masyarakat untuk secara bergantian mempresentasikan di depan peserta lainnya mengenai apa keinginan-keinginannya. Setiap peserta diharapkan mampu dengan rasa percaya diri menyampaikan apapun yang mereka inginkan kepada berbagai pihak. Dari apa yang dilakukan disampaikan pesan bahwa kalau mau maju pastinya kita tidak bisa sendiri. Perlu mengajak yang lainnya agar mau secara bersama-sama mewujudkan apa yang kita inginkan. Dan untuk menyampaikan itu, kita perlu punya keberanian dan percaya diri yang kuat agar orang yang kita ajak bekerjasama juga punya semangat yang sama. Di dalam kerjasama tentunya juga akan muncul berbagai masalah. Peneliti juga membawakan permainan-permainan terkait dengan materi tersebut, yang menitikberatkan pada kerjasama kelompok dan bagaimana menanggapi konflik yang bisa terjadi.

Permainan yang dilaksanakan dibawakan oleh fasilitator dari Mapala UI dengan membawakan permainan *outbond* yang membangun kerjasama kelompok. Di dalam prosesnya masyarakat agak canggung dengan permainan yang dibawakan. Mereka merasa seperti anak-anak saja. Namun, pada akhir permainan dan evaluasi mereka saling berbagi pengalaman mengenai manfaat yang dapat diambil dari permainan yang dilakukan.

Pada materi kedua, peneliti lebih mengajak masyarakat untuk berbagi pengalaman. Bagaimana memanfaatkan perpustakaan untuk pengembangan diri. Peneliti memberikan contoh dari apa yang telah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya mengenai praktik POC. Penjelasan singkatnya misalnya buku POC yang diperoleh dari perpustakaan di baca oleh masyarakat kemudian dipraktikkan. Semua jadi bermanfaat selama kita tahu dan mampu mengembangkannya dari praktik-praktik yang kita lakukan. Dari membaca dan mencoba hal-hal baru kita dapat terus berkembang. Di sini peneliti menekankan bahwa dengan membaca kita tahu dan dengan praktik kita bisa. Membaca juga dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap berbagai hal. Dalam pertanian misalnya kita dapat mengerti teknik pertanian yang lebih baik dan bagaimana pula pemasaran yang baiknya.

Pelatihan teknis perpustakaan juga diberikan. Harapannya, masyarakat ke depan dapat memanfaatkan perpustakaan secara maksimal. Kemampuan teknis mengenai pengelolaan perpustakaan peneliti lebih tekankan pada pencatatan buku yang ada dan cara-cara layanan peminjaman dengan mencatat nama peminjam, tanggal peminjaman dan buku yang dipinjam. Semua pelatihan teknis dilakukan secara sederhana dengan disesuaikan pada kondisi yang ada. Termasuk pada klasifikasi yang akan dilakukan. Pengelompokkan buku hanya didasarkan pada bidang-bidang yang telah ditetapkan masyarakat, yaitu buku peternakan, buku pertanian, buku ketrampilan, buku agama, buku anak, buku remaja.

Pelatihan pembuatan proposal lebih menekankan kemampuan penulisan proposal untuk pembangunan perpustakaan yang akan dilakukan. Peneliti juga memberikan contoh-contoh proposal program-program atau kegiatan yang dapat dilaksanakan di perpustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah masyarakat mampu merencanakan sebuah program atau kegiatan yang akan dilaksanakan di perpustakaannya dan menuliskannya.

Pelatihan-pelatihan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan perpustakaan ke depannya. Namun, apa yang telah dilakukan masih dirasa kurang. Masyarakat dalam waktu yang sangat singkat masih belum dapat mencerna dan menerapkan hal-hal teknis yang telah ditugaskan. Misalnya untuk perencanaan kegiatan-kegiatan di perpustakaan serta pembuatan proposalnya.

Walaupun keadaannya seperti itu, peneliti mencoba untuk mendorong masyarakat dengan kemampuannya yang ada untuk tetap tidak berputus asa. Misalnya, jika tidak dapat menyusun proposal secara baik kita hanya cukup menyampaikan secara lisan dengan menunjukkan catatan-catatan perencanaan yang telah dibuat. Dengan semangat kekeluargaan kegotongroyongan yang ada kita juga mampu mewujudkan apa yang kita inginkan secara mandiri. Yang paling penting adalah jika kita punya niat baik jangan pernah berputus asa dari rahmat tuhan. Begitulah kira-kira pesan yang akhirnya keluar dari seorang tokoh masyarakat.

#### 4.1.1.6 Menyampaikan Hasil Perencanaan

Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, masyarakat menyampaikan hasil perencanaan itu kepada tiga pihak, yaitu kepada masyarakat kampung secara luas, kepada pihak desa dan juga kepada pihak luar. Penyampaian kepada masyarakat kampung secara luas disampaikan dengan mengumpulkan kepala keluarganya di masjid. Peserta diskusi dengan didampingi oleh kepala kampung menyampaikan kepada masyarakat dalam pertemuan itu. Masyarakat, termasuk remaja dan anak-anak, diajak untuk bekerja bakti menyiapkan pembangunan gedung perpustakaan selama seminggu ke depan. Dari kelompok ibu-ibu juga diharapkan dukungannya.

Selanjutnya, perencanaan juga disampaikan kepada kepala desa. Tujuannya untuk meminta izin pembangunan perpustakaan dan juga penebangan beberapa pohon di lahan desa untuk pembangunan gedungnya. Penyampaian selanjutnya adalah kepada pihak-pihak luar, yaitu orang-orang yang dianggap mampu di Desa Tangkil. Untuk membantu terealisasinya pembangunan perpustakaan itu, peneliti juga mengajak masyarakat untuk menyampaikan perencanaannya kepada rekan-rekan peneliti, yaitu rekan-rekan Mapala UI, Pencinta Alam STAN (STAPALA), dan rekan-rekan Blogger Bogor.

Dari penyampaian yang telah dilakukan itu, terkumpul dana Rp 5.500.000,- (lima juta lima ratus ribu rupiah). Dan juga koleksi-koleksi buku-buku pertanian, peternakan dan buku anak yang total semuanya sejumlah 250 eksemplar dengan seratus judul buku. Untuk tahap awal ini masyarakat telah merasa cukup dan pembangunan bisa dimulai.

#### 4.1.2 Tahap Pelaksanaan

Hasil dari rencana aksi yang telah disampaikan ke berbagai pihak dalam waktu kurang dari seminggu dianggap cukup oleh masyarakat untuk terwujudnya sebuah perpustakaan masyarakat di Kampung Gunung Batu. Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan tahap pembangunan gedung perpustakaan terlebih dahulu. Selanjutnya, setelah gedung (masyarakat menyebutnya saung) berdiri, masyarakat mengadakan selamatan dengan mengundang berbagai pihak yang telah dan diharapkan akan mendukung penyelenggaraan perpustakaan ke depannya. Barulah selesai itu dimulai pelaksanaan program-program

perpustakaan, antara lain: pengolahan koleksi; program pelatihan keterampilan; dan ada juga program belajar anak yang dilakukan secara insidental.

#### **4.1.2.1 Mewujudkan Tindakan: Bekerja Hari Ini untuk Generasi Esok yang Lebih Baik**

Kesadaran untuk memberikan yang terbaik bagi generasi selanjutnya bisa dikatakan cukup besar bagi beberapa orang masyarakat. Mereka secara bergantian mengupayakan pembangunan saung yang bahkan lebih baik dari rumah mereka sendiri. Orang-orang yang cukup aktif dalam mengusahakan pembangunan gedung pada tahap awal itu hanya berjumlah sepuluh orang. Kemudian, setelah terlihat rangkanya barulah banyak yang turut serta untuk membantu merampungkannya. Termasuk membersihkan halaman sekitarnya dan menanam pohon yang akan memperindah gedung perpustakaan.

Waktu yang dibutuhkan dalam merampungkan gedung perpustakaan kurang dari sebulan. Ini karena adanya partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat kampung. Mereka mengerjakan pembangunan gedung setiap hari setelah pulang dari kebun. Atau setiap siang hari hingga menjelang waktu maghrib. Di dalam pembangunan gedung ini, ibu-ibu yang ada juga turut terlibat dalam menyediakan konsumsi, minimal kopi dan gorengan, kepada mereka yang berpartisipasi. Anak-anak yang hadir juga turut meramaikan suasana pembangunan perpustakaan. Walau hanya melihat-lihat dan bermain-main di sekitarnya. Pada tahap ini akhirnya menjadi sarana juga untuk sosialisasi bahwa ke depan akan ada perpustakaan yang bisa mereka gunakan untuk belajar.

#### **4.1.2.2 Menggalang Dukungan: Pertemuan Para Pihak (Masyarakat, Pemerintah Desa, dan Pemerintah Daerah)**

Apa yang telah terbangun perlulah kiranya disyukuri dan niat mulia dari masyarakat perlulah diperteguh. Begitulah kira-kira satu nilai yang ditanamkan oleh tokoh masyarakat setelah bangunan perpustakaan berdiri. Selamatan diadakan kemudian. Tujuannya untuk mengungkapkan rasa syukur pada Tuhan dan memperkuat niatan untuk menuju ke arah yang lebih baik lewat ceramah yang disampaikan.

Di samping itu, penggalangan dukungan juga dilakukan pada acara selamatan. Masyarakat mengundang kepala desa untuk hadir. Pada saat selamatan, kebetulan juga ada acara di Desa Cinagara terkait dengan pengembangan masyarakat sekitar hutan. Di sana ada perwakilan dari pihak kecamatan, TNGGP Resort Bogor, LSM Forpela, perwakilan dinas pariwisata yang juga pernah menjabat di dinas pendidikan Kabupaten Bogor, juga dari ESP-USAID. Karena kedekatan peneliti dengan penyelenggara yang telah terbangun sebelumnya, akhirnya orang-orang yang hadir itu juga diarahkan ke Kampung Gunung Batu untuk berdiskusi dengan masyarakat. Tujuan dari peneliti adalah agar masyarakat mempunyai dorongan dan pemahaman yang lebih terkait dengan apa yang sedang terjadi disekitarnya, juga untuk menggalang dukungan berbagai pihak dalam pengembangan masyarakat di Kampung Gunung Batu.

Dari hasil diskusi dengan berbagai pihak itu, masyarakat menjadi tahu bagaimana cara-cara untuk mengajukan program-program pendidikan kepada pihak-pihak terkait. Hal itu terutama disampaikan oleh perwakilan dari dinas pariwisata yang sebelumnya pernah menjabat di dinas pendidikan Kabupaten Bogor. Ia juga siap membantu apabila masyarakat membutuhkannya. TNGGP Resort Bogor juga berkepentingan pada pengembangan masyarakat di Kampung Gunung Batu, karena menurutnya kampung ini merupakan salah satu penyangga kawasan taman nasional yang apabila masyarakatnya tidak berkembang dalam ekonomi dan pendidikannya bisa jadi akan mengganggu kelestarian kawasan taman nasional. Semua yang hadir memberikan nomor-nomor teleponnya yang bisa masyarakat hubungi apabila memerlukan penjelasan mengenai upaya mereka dalam mengembangkan diri.

#### **4.1.2.3 Menjalankan Program: Pengelolaan Koleksi, Program Pelatihan Keterampilan, dan Program Belajar Anak**

Pada waktu berikutnya, setelah selamatan selesai dilakukan, masyarakat mulai mengelola koleksi perpustakaan. Koleksi yang ada hanya terdiri dari buku saja. Pengelolaan koleksinya pun masih sangat sederhana, yaitu:

- (a) Koleksi ditandai dengan stempel RT.

- (b) Koleksi dikelompokkan ke dalam beberapa kelas atau bidang, yaitu buku peternakan, buku pertanian, buku keterampilan, buku agama, buku anak, buku remaja.
- (c) Koleksi diberikan label sesuai dengan bidangnya dengan menggunakan warna seperti terlihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Klasifikasi Koleksi Perpustakaan Kampung Gunung Batu**

Kelas	Warna Label
Peternakan	Ungu
Pertanian	Coklat
Keterampilan	Biru
Agama	Hijau
Buku Remaja	Merah
Buku Anak	Kuning

- (d) Koleksi dicatat dalam buku koleksi perpustakaan. Yang dicatat adalah judul buku, pengarang, penerbit dan tahun terbit, serta kelas dan jumlah koleksi dengan susunan kolom seperti pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2. Buku Koleksi**

No.	Judul Buku	Pengarang	Penerbit	Tahun Terbit	Kelas	Jumlah

- (e) Koleksi kemudian ditempatkan di rak koleksi.

Semua teknik pengelolaan itu pada dasarnya dirumuskan oleh masyarakat sendiri dengan dirangsang oleh pertanyaan-pertanyaan peneliti secara eksploratif tentang bagaimana mengelola buku perpustakaan saat pelatihan berlangsung.

Untuk peminjaman, digunakan buku peminjaman dan pengembalian. Semuanya masih dilaksanakan dengan sangat sederhana. Pencatatan yang dilakukan saat peminjaman adalah nama peminjam, judul buku yang dipinjam, tanggal peminjaman dan tanggal pengembalian dengan susunan kolom seperti pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3. Buku Peminjaman**

No.	Peminjam	Judul Buku	Tanggal Peminjaman	Tanggal Pengembalian

Berdasarkan pengelolaan yang telah mereka lakukan, sudah ada 274 eksemplar koleksi berupa buku yang mereka dapatkan, yang terdiri dari buku peternakan, buku pertanian, buku keterampilan, buku agama, buku anak, buku remaja, untuk masing-masing jumlahnya dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4. Komposisi Koleksi**

Kelas	Jumlah
Peternakan	40 eksemplar / 20 judul
Pertanian	70 eksemplar / 35 judul
Keterampilan	54 eksemplar / 54 judul
Agama	20 eksemplar / 10 judul
Buku Remaja	33 eksemplar / 32 judul
Buku Anak	57 eksemplar / 56 judul

Selain pengelolaan koleksi dan peminjaman, juga telah dilaksanakan program keterampilan bagi remaja. Dalam program itu, dibahas satu buku keterampilan dan kemudian dipraktikkan secara bersama-sama. Hasil-hasil praktik disimpan di perpustakaan. Program ini dilaksanakan sepenuhnya oleh remaja. Sayangnya, menurut salah seorang penggerakannya, praktik yang dilakukan masih sekedar praktik untuk hiburan saja bagi remaja. Belum sampai pada tahap bagaimana praktik yang dilakukan bisa dikembangkan untuk menambah penghasilannya. Akan tetapi, menurutnya untuk saat ini memang cukup seperti itu dulu. Karena ia menilai ini baru pengalaman pertama masyarakat. Ke depan mereka berharap akan ada pengembangan lanjutan.

Program belajar anak sempat diadakan. Namun, program belajar anak tersebut pada dasarnya bukanlah program yang diusulkan oleh masyarakat. Tetapi lebih merupakan inisiatif dari teman peneliti untuk memberikan pengajaran baca-tulis pada anak-anak di sana. Ia lebih menekankan program bermain sambil

belajar. Akan tetapi, itu tentunya tidak akan berlangsung lama kalau tidak ada transfer pengetahuan dengan masyarakat di sana sendiri. Karena pada dasarnya, ia adalah sebagai orang luar yang sewaktu-waktu saja datangnya dan bahkan mungkin tidak akan datang untuk beberapa waktu yang lama sesuai dengan kegiatan dan kebutuhan hidupnya di tempat lain.

### **4.1.3 Evaluasi Partisipatif**

Pada tanggal 10 April 2009, untuk menilai perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perpustakaan yang telah dilakukan selama kurang lebih 5 bulan lamanya itu, peneliti bersama masyarakat dalam pertemuan rutin yang saat itu sudah mulai dilakukan di dalam perpustakaan, melakukan evaluasi secara bersama-sama. Titik tekannya adalah pada partisipasi masyarakat dan juga pemahaman masyarakat terhadap keberadaan perpustakaan. Untuk evaluasi partisipasi masyarakat, peneliti mencoba mengarahkannya pada dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor itu pada dasarnya adalah alasan-alasan yang digali dari masyarakat yang menyebabkan ia mau ikut serta ataupun mengapa ia tidak dapat turut serta dalam pelaksanaan dan perencanaan pembangunan perpustakaan. Alasan-alasan yang dikemukakan pada dasarnya dapat dilihat lebih lanjut sebagai pemahaman masyarakat terhadap pembangunan perpustakaan.

#### **4.1.3.1 Faktor-Faktor Pendukung**

Dari diskusi yang telah dilaksanakan, terungkap ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat mau untuk ikut serta dalam pembangunan perpustakaan masyarakat, yaitu:

- (a) Pada dasarnya mereka yang turut berpartisipasi ingin membuat perbaikan di kampung kelahirannya;
- (b) Adanya rasa malu yang lebih tepat dianggap sebagai rasa tanggungjawab dari masyarakat terhadap apa yang terjadi di daerahnya. Salah satu ungkapan peserta adalah: “Kalau orang luar saja peduli, kenapa saya nggak. Lha... pasti kan malu sama yang lain. Orang saya masyarakat kampung sini kok nggak peduli.”

- (c) Adanya sebagian masyarakat yang punya banyak waktu luang pada siang dan sore hari. Sebagian masyarakat itu merasa penghasilannya sudah mencukupi dari hasil kebun saja yang waktu pengolahannya hanya pagi sampai waktu dzuhur. Tetapi pada dasarnya, mereka mengungkapkan bahwa kalau mereka tidak ikut diskusi masih ada saja yang perlu dikerjakan, seperti mencari rumput, meraut bambu, dan lainnya. Artinya, ada pengorbanan juga dari masyarakat ketika memilih untuk berpartisipasi dalam diskusi-diskusi rutin.
- (d) Adanya kedekatan antara masyarakat dengan kepala kampung dan tokoh agama. Ini dapat dilihat dari rasa ‘tidak enak’ pada orang yang di’tua’kannya itu. “Tidak enaklah sama bapak kalau saya tidak ikut,” begitulah kira-kira yang disampaikan salah satu peserta kepada kepala kampung.
- (e) Ada lagi beberapa pendapat dari masyarakat yang dapat dirangkum bahwa keikutsertaannya lebih dikarenakan pada harapan awal yaitu adanya peningkatan SDM masyarakat di Kampung Gunung Batu. Artinya, kehadiran perpustakaan diharapkan dapat membawa kemajuan bagi masyarakat dengan buku dan pelatihan di dalamnya.

Dari beberapa alasan yang terungkap itu, ada satu pengertian bahwa masyarakat memahami perpustakaan sebagai sarana yang dapat membawa kemajuan bagi kampungnya. Masyarakat memahami perpustakaan sebagai sarana belajar yang dapat meningkatkan keahlian dan keterampilan mereka. Karena itulah mereka mau turut serta.

#### **4.1.3.2 Faktor-Faktor Penghambat**

Faktor penghambat yang diungkap disini adalah alasan-alasan dari masyarakat tentang mengapa mereka tidak dapat turut serta. Artinya, peneliti di sini tidak mengungkap secara keseluruhan masyarakat Kampung Gunung Batu, melainkan dari mereka yang ikut dalam diskusi saja. Demikian pula dengan apa yang telah diungkap sebelumnya, yaitu soal faktor pendukung. Perlu diketahui bahwa diskusi ini diikuti oleh 23 orang perwakilan masyarakat kampung.

Dalam diskusi yang berlangsung, peneliti hanya dapat mengungkap dua faktor penghambat, yaitu:

- (a) Faktor penghasilan. Pada dasarnya ada di antara mereka yang mempunyai tuntutan yang lebih dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, jika ada yang memintanya kerja dan ada upahnya ia lebih mengutamakan daripada mengikuti diskusi.
- (b) Faktor jenis kelamin. Adanya rasa malu pada kelompok perempuan dalam mengikuti diskusi bersama kelompok laki-laki. Karena itu hanya sedikit yang mau ikut serta.

#### **4.1.3.3 Evaluasi Dari Luar: Isu Keberlanjutan dan Jaringan Perpustakaan**

Selain evaluasi itu diikuti oleh masyarakat, di dalamnya hadir pula teman-teman peneliti yang berasal dari beberapa kampus di Jakarta dan Bogor. Mereka menyampaikan bahwa apa yang telah dibangun memang cukup baik karena telah mengikutsertakan partisipasi masyarakat. Namun, tentunya masyarakat juga harus tetap memperbaharui dan mengembangkan banyak hal terkait dengan perpustakaan dan upaya meningkatkan kualitas SDM. Kalau tidak, maka perpustakaan akan mati dalam waktu beberapa lama yang disebabkan oleh banyak hal. Misalnya saja koleksinya yang sudah 'basi'. Sehingga tentunya perlu ada semacam usaha untuk menjaga keberlanjutan dari perpustakaan itu. Dukungan yang pertama perlu diraih adalah dari desa dan lembaga perpustakaan pemerintah. Apabila di desa belum ada perpustakaan, perpustakaan yang telah dibangun bisa ditingkatkan menjadi perpustakaan desa. Namun demikian, tentunya lokasi yang kurang strategis bagi penduduk kampung lainnya di Desa Tangkil akan menjadi pertimbangan yang signifikan.

Ada beberapa hal yang mereka usulkan, yaitu ada baiknya apabila perpustakaan yang telah dibangun ini mencoba mendaftarkan diri dalam jaringan-jaringan perpustakaan komunitas yang telah ada dan cukup memberi perhatian bagi pengembangan budaya literasi berbasis penduduk lokal. Selain dapat terbangun komunikasi dengan yang lain, juga bisa memperbaiki apa yang sudah ada, karena biasanya dari jaringan itu akan ada bantuan-bantuan untuk

pengembangan anggota jaringannya, baik berupa koleksi maupun peningkatan kualitas SDM perpustakaan anggota jaringan.

Menanggapi usul itu, masyarakat yang hadir mengatakan bahwa itu mungkin perlu. Akan tetapi, mereka masih belum cukup paham. Mereka menyerahkan saja nanti pada yang muda-muda untuk mengurus. Mereka juga berharap, teman-teman dari peneliti itu mau membimbing para remaja yang ada untuk pengembangan perpustakaan yang diharapkan dapat membawa kemajuan bagi kampungnya. Artinya, pembangunan perpustakaan masyarakat ini pada dasarnya belum selesai. Masih ada yang perlu dilakukan, yaitu pembinaan koleksi dan tenaga perpustakaan yang terampil. Sehingga apa yang telah diharapkan masyarakat selama ini mengenai tujuannya untuk meningkatkan kualitas SDMnya dengan membangun perpustakaan dapat tercapai.

## **4.2 Analisis**

### **4.2.1 Tinjauan Konsep Pembangunan Perpustakaan Masyarakat**

Perpustakaan yang telah dibangun merupakan perpustakaan masyarakat, karena keberadaan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat adalah atas kehendak, keinginan, dan sepenuhnya dipergunakan untuk membantu kebutuhan dan kehidupan mereka sehari-hari dalam bidang informasi. Perpustakaan yang telah dibentuk oleh masyarakat Kampung Gunung Batu dimaksudkan untuk menunjang proses peningkatan kecerdasan masyarakat. Kecerdasan itu meliputi kecerdasan intelektual, spiritual, personal, dan kecerdasan sosial. Peranan yang paling mendasar bukan saja bagaimana perpustakaan berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui (*how to know*) akan tetapi lebih pada bagaimana belajar (*how to learn*) tentang hal-hal yang ingin dikuasai, dialami dan dihayati oleh seseorang/masyarakat (lihat bab 2 halaman 11-12).

Perpustakaan di Kampung Gunung Batu pada dasarnya juga muncul dari kurangnya akses masyarakat terhadap informasi yang seharusnya dapat disediakan oleh pemerintah melalui perpustakaan umum yang dalam pelaksanaannya seharusnya tidak boleh melupakan layanan lain bagi yang tidak dapat datang ke perpustakaan. Layanan perpustakaan umum harus dapat diadaptasikan sesuai

dengan kebutuhan masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan (lihat bab 2 halaman 17).

Untuk disebut sebagai perpustakaan masyarakat ataupun perpustakaan umum, apa yang telah dibangun di Kampung Gunung Batu pada dasarnya belum memenuhi standar perpustakaan yaitu tujuh unsur perpustakaan (lihat bab 2 halaman 18-19). Namun demikian, perpustakaan di Kampung Gunung Batu dapat dikatakan sebagai perpustakaan komunitas, karena memiliki kesesuaian dengan ciri-ciri utama perpustakaan komunitas yang disebutkan oleh Evershed (2007) (lihat bab 2 halaman 14), berikut penjelasannya:

- (a) Perpustakaan bertujuan melayani masyarakat. Menyediakan koleksi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian masyarakat. Perpustakaan yang didirikan oleh masyarakat Kampung Gunung Batu juga ditujukan pelayanannya untuk mereka sendiri. Koleksi disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan mereka.
- (b) Sederhana. Bukan hanya tujuannya menyatu dengan lingkungan masyarakat saat berinteraksi dengan masyarakat, perpustakaan di Kampung Gunung batu juga dibangun dari pemahaman masyarakat sendiri dengan sangat sederhana.
- (c) Dikelola oleh penduduk lokal. Masyarakat Kampung Gunung Batu, yaitu dari kalangan remaja, mengelola secara bergantian dengan tanpa struktur.
- (d) Bersifat sukarela. Perpustakaan didirikan dengan memanfaatkan kesukarelaan masyarakat baik dana, tenaga, dan pikiran. Remaja yang mengelola juga secara sukarela saling bergantian melayani masyarakat.
- (e) Mempunyai strategi gender. Pembangunan perpustakaan masyarakat Kampung Gunung Batu melibatkan kaum perempuan agar dapat pula memenuhi kebutuhannya.

Soal ciri yang terakhir, yaitu mempunyai jaringan, perpustakaan Kampung Gunung Batu memang belum memiliki jaringan. Akan tetapi, dalam evaluasi yang berjalan, ada rencana dari mereka untuk mendaftarkan diri pada jaringan perpustakaan yang sudah ada.

Dilihat dari proses yang telah dilalui, perpustakaan di Kampung Gunung Batu dibangun sebagai upaya pembangunan masyarakat dan melalui tahap-tahap sebagaimana telah diuraikan oleh Adi (2007:32) (lihat bab 2 halaman 21).

#### **4.2.2 Tinjauan Konsep Partisipasi Masyarakat**

Dilihat dari prosesnya, semua bentuk partisipasi (lihat bab 2 halaman 27) telah diberikan oleh masyarakat. Selanjutnya, tipe partisipasi masyarakat yang dikembangkan adalah tipe partisipasi interaktif (lihat bab 2 halaman 28-29). Di dalam proses yang telah dilalui, masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama yang mengarah pada perencanaan kegiatan dan pembentukan lembaga sosial baru, yaitu perpustakaan. Di dalamnya juga terdapat upaya penguatan kelembagaan yang telah ada, yaitu KSM Garuda Ngupuk yang diharapkan dapat menjadi penggerak dalam pengelolaan dan pendayagunaan perpustakaan.

Partisipasi yang telah dikembangkan cenderung melibatkan metode interdisiplin yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis. Peneliti di dalam tahap pengkajian memanfaatkan metode PRA dengan berbagai teknik yang dilakukan bersama masyarakat.

Kelompok-kelompok masyarakat mempunyai peran kontrol atas keputusan-keputusan mereka, sehingga mereka mempunyai andil dalam seluruh penyelenggaraan kegiatan. Masyarakat Kampung Gunung Batu yang terdiri dari berbagai perwakilan wilayahnya mengembangkan diskusi dengan saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya terhadap keputusan-keputusan yang mereka buat. Ada juga catatan bersama yang mereka buat untuk mendokumentasikan keputusan-keputusan yang dihasilkan.

Partisipasi masyarakat berkembang karena beberapa hal (mengacu pada bab 2 halaman 30-31), yaitu:

1. Usia: masyarakat yang ikut dalam diskusi mayoritas adalah orang tua.
2. Jenis kelamin: kaum perempuan telah ikut serta dalam merencanakan dan memutuskan suatu kegiatan. Namun demikian, masih ada rasa canggung bila harus berdiskusi bersama dengan kaum pria. Di dalam diskusi yang berlangsung, perwakilan perempuan hanya ada dua orang. Dalam pelaksanaan pun partisipasi yang diberikan berupa penyediaan konsumsi.

3. Pendidikan: mereka yang dapat membaca dan menulis lebih aktif dalam mengikuti diskusi.
4. Pekerjaan dan penghasilan: masyarakat yang bertani memiliki waktu luang pada siang dan sore hari. Namun demikian, pada saat tertentu karena alasan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan ada beberapa masyarakat yang tidak dapat mengikuti diskusi.
5. Lamanya tinggal: masyarakat yang mayoritas adalah penduduk asli mempunyai keinginan untuk membuat perbaikan di kampung kelahirannya. Ada pula rasa tanggungjawab dari masyarakat terhadap apa yang terjadi di daerahnya. Di samping itu telah ada kedekatan antara masyarakat dengan kepala kampung dan tokoh agama

#### **4.2.3 Tinjauan Konsep Masyarakat**

Masyarakat di Kampung Gunung Batu dalam mewujudkan perpustakaan memanfaatkan ke enam aset sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Adi (2007:65) (lihat bab 2 halaman 33-34), berikut penjelasannya berdasarkan pelaksanaan kaji tindak partisipatif yang telah dilakukan:

1. Modal Fisik (*Physical Capital*)

Pada dasarnya, modal fisik ini menjadi satu kekurangan bagi masyarakat Kampung Gunung Batu. Akses jalan yang kurang baik dianggap sebagai kekurangannya. Namun demikian, pada tahap awal kaji tindak partisipatif, modal fisik berupa madrasah dan masjid dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul dan melakukan diskusi kelompok dalam pengkajian dan perencanaan pembangunan perpustakaan masyarakat. Terkait dengan pembangunan perpustakaan, adanya tanah yang dimiliki kepala kampung memungkinkan masyarakat membangun modal yang baru ini, yaitu bangunan fisik perpustakaan.

2. Modal Finansial (*Financial Capital*)

Dalam tahap persiapan dan pelaksanaan, masyarakat mengumpulkan dana swadaya untuk konsumsi dan penyediaan beberapa perangkat diskusi dalam pertemuan-pertemuan rutin yang dilakukan. Beberapa orang anggota masyarakat ada yang menjadi salah satu penyuplai utama dalam

penyediaan dana konsumsinya. Di samping itu, masyarakat juga membangun swadaya yang ada pada orang-orang disekitarnya dan orang-orang dari luar lingkungannya dalam memenuhi biaya pembangunan gedung dan perabot perpustakaan.

3. Modal Lingkungan (*Environmental Capital*)

Masyarakat memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya hayati yang ada di sekitarnya dalam mendirikan perpustakaan, seperti kayu dan pasir serta lahan yang kosong untuk gedung perpustakaan.

4. Modal Teknologi (*Technological Capital*)

Masyarakat Kampung Gunung Batu yang memiliki keahlian pertukangan membantu merancang dan mewujudkan bangunan perpustakaan. Keahlian pertukangan merupakan salah satu modal teknologi yang dimiliki oleh masyarakat.

5. Modal Manusia (*Human Capital*)

Masyarakat Kampung Gunung Batu di dalam mewujudkan perpustakaan memanfaatkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk mengembangkan diri. Beberapa di antaranya dapat dilihat dari proses yang telah dilalui dimana masyarakat berpartisipasi dengan pengetahuan yang dimilikinya mencoba mengembangkan bersama suatu cara alternatif dalam menyelesaikan permasalahannya, seperti pembangunan perpustakaan yang telah direncanakan.

6. Modal Sosial (*Social Capital*)

Masyarakat Kampung Gunung Batu memanfaatkan sumber daya sosial seperti jaringan sosial, kepercayaan masyarakat, ikatan sosial, dan kekerabatan serta rasa kekeluargaan yang bermanfaat dalam rangka pembangunan perpustakaan. Masyarakat bergotong-royong dalam mewujudkan fisik perpustakaan dan pengelolaannya.